

**PENGARUH KUALITAS GURU PAI DALAM PENGGUNAAN TIK  
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PAI PESERTA DIDIK  
SMPN 8 PAREPARE**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada  
Program Pascasarjana STAIN Parepare

**TESIS**

Oleh:

**MUH. SHALEH**

NIM: 14.0211.020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PAREPARE  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Shaleh  
N I M : 14.0211.020  
Program Studi : PAI Berbasis IT  
Judul Tesis : Pengaruh Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan  
TIK terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta didik  
SMPN 8 Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 19 Juni 2017  
Mahasiswa,

Muh. Shaleh

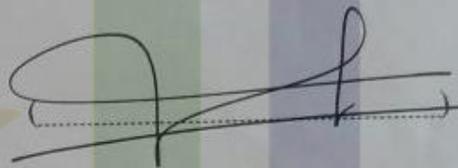
NIM: 14.0211.020

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul: **Pengaruh Kualitas Guru PAI Penggunaan TIK terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta didik SMPN 8 Parepare**, yang disusun oleh Saudara **Muh. Shaleh**, NIM: 14.0211.020, telah diujikan dalam **Ujian Tutup Tesis/Munaqasah** yang diselenggarakan pada hari **Kamis, tanggal 29 Jumadil Awal 1439 Hijriyah**, bertepatan dengan tanggal **15 Februari 2018** Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana STAIN Parepare.

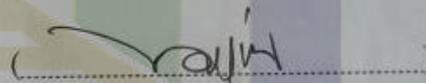
### KETUA/PEMBIMBING UTAMA:

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag



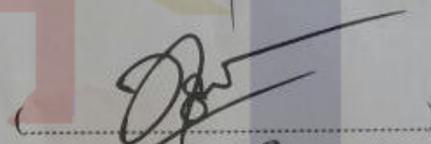
### SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING:

Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc, M.Th.I

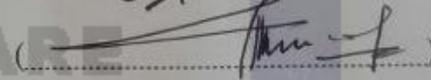


### PENGUJI UTAMA:

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si



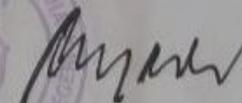
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag



Parepare, 29 Jumadil Awal 1439 H  
15 Februari 2018 M

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
STAIN Parepare



Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA  
NIP. 19500717 199003 1 002



## KATA PENGANTAR

  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ  
 الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya sampai hari akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *al-hamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis ayahanda Iguru dan Ibunda Andi Sabi, yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Ketua STAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan STAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana STAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana STAIN Parepare.
3. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, dan Dr. H. Mukhtar, Lc, M.Th.I, sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan STAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs STAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Kepala SMPN 8 Parepare, Wakil Kepala, serta semua pendidik dan tenaga kependidikan pada SMPN 8 Parepare, yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Istri yang tercinta Nurhayati, yang senantiasa memberikan motivasi, dengan kesabaran dan pengertiannya.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin*.

Parepare, 19 Juni 2017

Penyusun,

Muh. Shaleh

NIM: 14.0211.020

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Garis Besar Isi Tesis.....	9
<b>BAB II. TELAHAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
A. Telaah Pustaka .....	12
1. Penelitian yang Relevan .....	12
2. Referensi yang Relevan .....	14
B. Landasan Teori .....	15
1. Kualitas Guru (Profesionalitas Guru) .....	15
2. Media Pembelajaran TIK .....	39
3. Motivasi Belajar .....	47
4. Pendidikan Agama Islam .....	57
C. Kerangka Konseptual .....	74
D. Hipotesis.....	75
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	77
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	78
C. Paradigma Penelitian.....	79
D. Populasi dan sampel.....	79
E. Instrumen Penelitian.....	81
F. Teknik Pengumpulan Data .....	83
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	84
H. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	85
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	89
1. Kualitas guru PAI dalam Penggunaan TIK (Variabel X)...	89

2. Motivasi Belajar peserta didik (variabel Y).....	91
3. Pengaruh Kualitas guru PAI dalam Penggunaan TIK terhadap motivasi Belajar peserta didik SMPN 8 Parepare	94
B. Pembahasan.....	100
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	103
B. Implikasi Penelitian.....	104
DAFTAR PUSTAKA .....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111



## DAFTAR TABEL

Tabel	3.1	Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	82
Tabel	4.1	Statistik Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK (Variabel X)	89
Tabel	4.2	Distribusi frekuensi Kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK	90
Tabel	4.3	Statistik Variabel X motivasi belajar PAI SMPN 8 Parepare	92
Tabel	4.4	Distribusi frekuensi motivasi belajar PAI SMPN 8 Parepare	92
Tabel	4.5	Ringkasan Model Statistik	95
Tabel	4.6	6 Koefisien Regresi dan uji t Koefisien Regresi	99

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

#### 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Cont

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجِينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*  
*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : **Muh. Shaleh**  
NIM : **14.0211.020**  
Judul : **Pengaruh Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK terhadap Motivasi Belajar PAI Peserta Didik di SMPN 8 Parepare.**

---

Tesis ini membahas tentang pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar PAI peserta didik di SMPN 8 Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas guru dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka, lebih mengutamakan observasi, kuesioner, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK, diperoleh 87,47 persen, termasuk kategori tinggi. (2) Motivasi belajar PAI peserta didik diperoleh 89,29 persen dari kriteria yang ditetapkan, termasuk kategori tinggi. (3) Kualitas guru PAI Dalam penggunaan TIK berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Implikasi dalam penelitian ini sebagai bentuk pengembangan proses pembelajaran yaitu diharapkan Penggunaan TIK dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran PAI dan bidang ilmu yang lain dengan pertimbangan dimana peserta didik memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajarnya pula, minat dan perhatian peserta didik sehingga prestasi dan hasil belajar bisa maksimal.

Kata Kunci: kualitas guru, motivasi, belajar

## ABSTRACT

Name : **Muh. Shaleh**  
NIM : **14.0211.020**  
Title : **Effect of PAI Teacher Quality in Using ICT with Learning Motivation on Student Learning Outcomes at SMPN 8 Parepare.**

---

This thesis discusses about the influence of PAI teacher quality in the use of ICT on learning motivation of students in SMPN 8 Parepare. This study aims to determine the effect of teacher quality in the use of ICT on learning motivation of learners in SMPN 8 Parepare.

This research is a type of field research (field research). This type of research includes quantitative research, as it tries to obtain objective, valid, and reliable data using numerical data, preferably observation, questionnaire, documentation. Data obtained through observation, questionnaires, and documentation.

The results of this study indicate that, (1) Quality of PAI teachers in the use of ICT, obtained 87.47 percent, including the high category. (2) Student learning motivation PAI obtained 89.29 percent of the criteria set, including high category. (3) The quality of PAI teachers In the use of ICTs affect the learning motivation of learners in SMPN 8 Parepare.

Implications in this research as a form of learning process development is expected to Use ICT can be used as consideration for teachers in the delivery of PAI subject matter and other fields of science with the consideration that learners have an interest in the learning process will increase the motivation of learning as well, interests and attention of learners so that achievement and learning outcomes can be maximized.

Keywords: teacher quality, motivation, learning

## ملخص

اسم : محمد صالح  
رقم التسجيل : 14.0211.020  
عنوان : تأثير نوعية المدرسين التربوية الدينية الاسلامية في استخدام تقنية المعلومات والاتصالات للدافع لتعلم المشاركين في المدرسة الثانوية الحكومية 8 باري بار

وتناقش هذه الأطروحة تأثير نوعية المعلم التربوية الدينية الاسلامية في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات للمتعلمين التحفيز في المدرسة الثانوية الحكومية 8 باري بار. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير جودة المعلم التربوية الدينية الاسلامية في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات على المشاركين في تحفيز التعلم في المدرسة الثانوية الحكومية 8 باري بار

هذا البحث هو نوع من البحوث الميدانية (البحث الميداني). ويشمل هذا النوع من البحوث البحث الكمي، حيث يحاول الحصول على بيانات موضوعية وصالحة وموثوق بها باستخدام بيانات الأرقام، ويفضل الملاحظات والاستبيانات والوثائق

وتظهر نتائج هذه الدراسة. 1 جودة معلمي التربية الدينية الاسلامية في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات، حصل 87.47 في المئة. بما في ذلك الفئة العليا. 2 الدافع التعلم التربوية الدينية الاسلامية للمتعلمين الحصول على 89.29 في المئة من المعايير المحددة بما في ذلك فئة عالية. 3 جودة معلمي التربية الدينية الاسلامية في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات قادرة على تحفيز تعلم المتعلمين نتائج التعلم في المدرسة الثانوية الحكومية 8 باري بار. وهذا ما أكده R سكوار التي تم الحصول عليها ل 0.157، وهذا يعني أن 15.7 في المئة من جودة معلم التربية الدينية الاسلامية في استخدام تكنولوجيا المعلومات والاتصالات يمكن أن تسهم في تعلم الدافع التربوية الدينية الاسلامية مدرسة ثانوية 8 مدينة باري بار.

ومن المتوقع أن تستخدم الآثار في هذا البحث كشكل من أشكال تطوير عملية التعلم لاستخدام القراء يمكن اعتبارها المعلم للمعلمين في تقديم مواد درس التربية الدينية الاسلامية وغيرها من التخصصات مع النظر في أن المتعلمين لديهم مصلحة في عملية التعلم سيزيد من الدافع للتعلم أيضا، اهتمام واهتمام المتعلمين بحيث يمكن تحقيق نتائج التعلم والاقصى.

الكلمات الرئيسية. جودة المعلم. الدافع لتعلم. النتائج

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Jadi Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.<sup>1</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar termasuk pembelajaran agama Islam. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup

---

<sup>1</sup>Junaidi, Modul *Pengembangan ICT (Information & Communication Technology) Materi peningkatan Kualitas Pendidik Pendidikan Agama Islam (GPAI)*, (Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011), h.10.

kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.<sup>2</sup>

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses komunikasi. Berkomunikasi merupakan kegiatan manusia sesuai dengan nalurinya yang selalu ingin berhubungan diantara sesamanya dan sesungguhnya ini merupakan naluri manusia yang ingin hidup berkelompok. Dengan adanya naluri tersebut maka komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian yang hakiki dari hidup manusia.

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks dimana banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut diantaranya adalah pendidik, pendidik merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya.<sup>3</sup>

Media pembelajaran telah dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Problematika yang dihadapi oleh pendidik tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran, pada umumnya disebabkan oleh berbagai alasan, seperti waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, atau alasan lain. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-

---

<sup>2</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* ( Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h.23

<sup>3</sup> Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 1

masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang demikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis media pun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan. Setiap jenis media memiliki karakteristik dan kemampuan dalam menayangkan pesan dan informasi.<sup>4</sup>

Penyampaian pesan pendidikan agama diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran pendidikan agama adalah perantara atau pengantar pesan pendidik agama kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian Pendidikan Agama Islam.<sup>5</sup>

Media pembelajaran berbasis TIK merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian pendidik atau fasilitator dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik atau fasilitator perlu mempelajari bagaimana menetapkan media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran membangkitkan kemajuan dan minat yang baru,

---

<sup>4</sup> Hamzah. *Profesi Kependidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 109

<sup>5</sup> Muhaimin. *Strategi Belajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*. (Bandung: Nuansa, 2003), h. 91

bangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik .<sup>6</sup>

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud, kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>7</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Pendidikan Agama Islam di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan pengajar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik . Salah satu upaya untuk peningkatan proses pembelajaran adalah penggunaan media secara efektif mempertinggi kualitas yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas yang dilaksakannya. Untuk memenuhi hal tersebut diatas, pendidik dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan

---

<sup>6</sup> Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15

<sup>7</sup> Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.130

kepada peserta didik sehingga mau belajar karena memang peserta didik adalah subyek utama dalam proses belajar.

Kualitas dan kemampuan pendidik dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, administrator dan pembina ilmu dapat dilihat dari sejauh manakah pendidik dapat menguasai metodologi media pendidikan di sekolah untuk kepentingan anak didiknya. Untuk mengupayakan pendidikan yang berkualitas, pendidik seringkali menemukan kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran. Khususnya bagi pendidik pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menunjukkan kekurangan dan keterbatasan. Terutama dalam kualitas proses pembelajaran yang dikembangkannya yang selanjutnya berakibat langsung kepada rendah dan tidak meratanya kualitas hasil yang dicapai oleh para peserta didik.

Kondisi semacam ini akan terus terjadi selama pendidik pendidikan agama islam masih menganggap bahwa dirinya merupakan sumber belajar bagi peserta didik dan mengabaikan peran media pembelajaran. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam syarat dengan nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim, namun apabila materi itu disajikan dengan cara yang kurang tepat, tidak mustahil akan timbul pada diri peserta didik rasa tidak senang terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam dan bahkan juga terhadap pendidik nya.

Salah satu usaha untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Sebagai pendidik pendidikan agama Islam tampaknya dalam mempengaruhi peserta didik untuk dapat mempelajari dan memahami ajaran Islam sesuai dengan kemampuan nalar manusia terhadap wahyu Allah dan

Rasul-Nya perlu dibantu dengan media pembelajaran. Cara-cara mengajarkan materi pendidikan agama islam secara tradisional dengan menitik beratkan kepada metode ceramah tampaknya tidak memadai lagi, sebab para peserta didik telah mulai kritis. Metode ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama. Untuk selanjutnya daya serap peserta didik terhadap ceramah mulai menurun.

Pesan-pesan agama yang dibantu dengan media pembelajaran berbasis teknologi dapat membangkitkan motivasi kegairahan sehingga prestasi belajar peserta didik bis meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu pendidik dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari pengajaran agama.

Pendidik agama Islam harus bisa mengembangkan dan memanfaatkan media TIK yang telah disediakan oleh pihak sekolah dari segi pengadaan, pemeliharaan dan pemanfaatan media untuk kelancaran proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Hasil observasi di lapangan sebelum permasalahan ini kami angkat, dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan dan dimanfaatkan sehingga belum terlihat efektifitas penggunaan media yang sesungguhnya dari penggunaan media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang "**Pengaruh Kualitas Pendidik PAI dalam Penggunaan TIK terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 8 Parepare**".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul di SMPN 8 Parepare sebagai berikut:

1. Kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK sebagai media pembelajaran.
2. Motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI.
3. Pengaruh kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Parepare?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMPN 8 Parepare?
3. Apakah ada pengaruh kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare?

## **D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian**

1. Definisi operasional

Tesis ini berjudul “*Pengaruh Kualitas Pendidik PAI Dalam Penggunaan TIK Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMPN 8 Parepare*” Untuk memperjelas arah deskripsi tesis ini dan juga guna menghindari kesalahan pemahaman, maka penting untuk dijelaskan beberapa istilah yang diperlukan sebagai pegangan dalam studi ini lebih lanjut.

a. Kualitas Pendidik PAI

Kualitas pendidik adalah kemampuan dan kompetensi pendidik pendidikan Agama Islam. Adapun kompetensi pendidik adalah, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan kompetensi kepribadian.

b. Penggunaan TIK

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah penggunaan alat atau media yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran PAI, yang terdiri dari buku, laptop, handphone, film/video, slide (media presentasi), televisi, dan komputer.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan tersembunyi pada diri siswa yang mendorong peserta didik serius dalam proses pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah dan definisi operasional variabel di atas maka ruang lingkup penelitian dalam tesis ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Parepare.
- b. Deskripsi motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMPN 8 Parepare.
- c. Analisis pengaruh kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Parepare.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI SMPN 8 Parepare.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 8 Parepare.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoretis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, utamanya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Untuk kepentingan sosial, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai arti kemasyarakatan, khususnya bagi masyarakat muslim yang peduli terhadap pendidikan Agama Islam.

## **F. Garis Besar Isi Tesis**

Hasil penelitian akan dimuat dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima

bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun garis besar isinya sebagai berikut:

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini di mulai dengan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang melatar belakangi diangkatnya judul ini. Setelah menjelaskan latar belakang masalah, penulis mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan beberapa permasalahan. Masalah yang berkaitan dengan tujuan dan kegunaan penelitian juga penulis paparkan dalam bab ini. Untuk menghindari pengertian yang sifatnya ambivalens, penulis menjelaskan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian. Sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis.

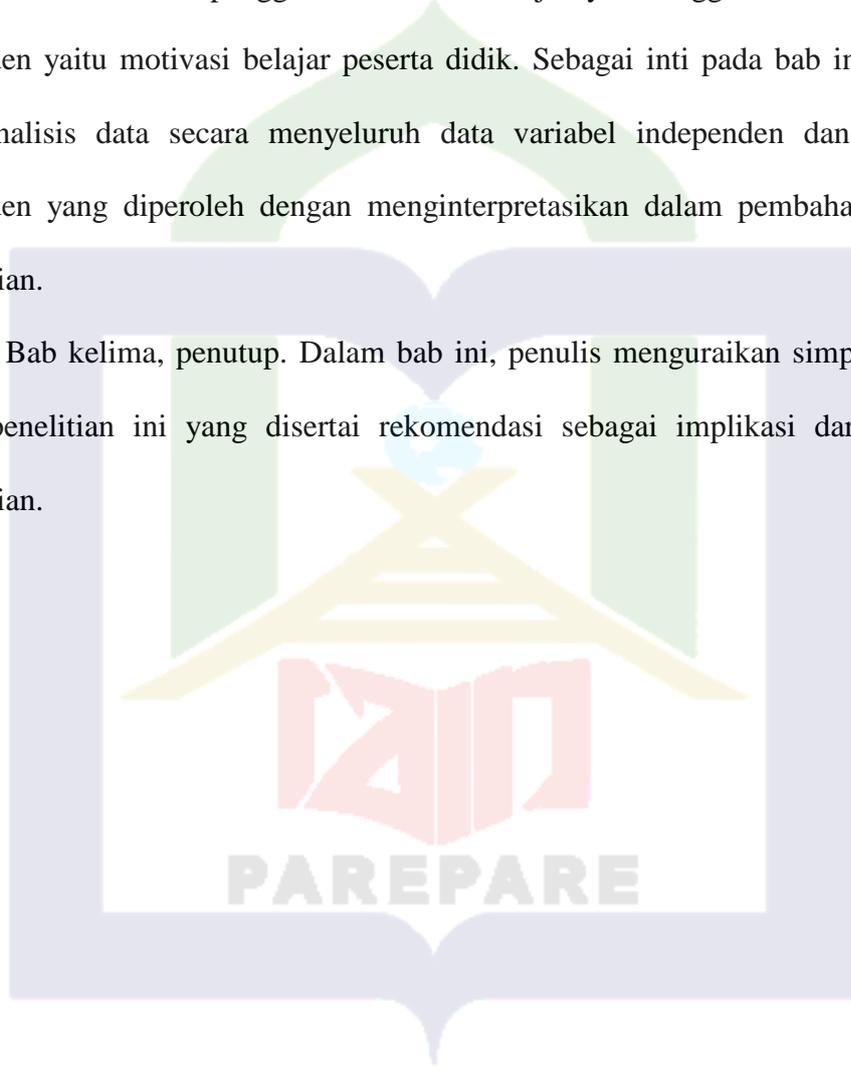
Pada bab kedua yakni telaah pustaka dan landasan teoritis. Selanjutnya, telaah pustaka; untuk memaparkan hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti atau serta kemungkinan adanya signifikansi dan kontribusi akademik. Kemudian referensi yang relevan hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam bab ini diuraikan pada landasan teori, serta menggambarkan kerangka teori penelitian yang dilakukan serta hipotesis.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis serta lokasi penelitian yang digunakan, yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, populasi dan sampel. Begitu pula dengan instrumen penelitian diuraikan dalam bab ini serta teknik pengumpulan data dengan cara observasi, angket (kuisisioner), dokumentasi, sedangkan pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini.

Bab keempat, sebagai hasil penelitian dan pembahasan. Penulis kemudian secara tabulasi untuk menguraikan variabel independen yaitu kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK. Selanjutnya menggambarkan variabel dependen yaitu motivasi belajar peserta didik. Sebagai inti pada bab ini penulis menganalisis data secara menyeluruh data variabel independen dan variabel dependen yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan simpulan dari hasil penelitian ini yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 1. Telaah Pustaka

##### a. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur yang penulis lakukan maka ditemukan beberapa tesis yang relevan dengan tesis yang penulis bahas, yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Musrif, dalam tesisnya yang berjudul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Media Pembelajaran di SMP Negeri 17 Kendari*, tesis Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2008. penelitiannya menyimpulkan bahwa kedudukan media memiliki arti penting dalam mencapai hasil maksimal dari tujuan yang diharapkan, karena itu kreativitas dalam mengelola media pembelajaran ditunjukkan melalui mendesain media pembelajaran itu sendiri sesuai dengan kebutuhan dan relevansi dengan materi pelajaran.

Selanjutnya tesis saudara Samsu Alam, berjudul *Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Keberhasilan di MTs Negeri I Kendari*, tesis Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar tahun 2010. Menyimpulkan bahwa media pembelajaran di MTsN I Kendari sudah memenuhi standar pembelajaran, namun masih belum bisa menjangkau keseluruhan peserta didik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan sistem belajar peserta didik banyak ditentukan oleh faktor Guru, hal ini sangat tergantung bagaimana cara dan strategi pemberian

motivasi belajar yang dapat dilakukan oleh Guru sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar yang lebih baik, diantaranya dengan memberikan angka kepada peserta didik sesuai hasil pekerjaan yang ia peroleh, memberikan ulangan, menyampaikan dan mengumumkan hasil pekerjaan kepada peserta didik, memberikan pujian bagi peserta didik yang berhasil, membentuk kelompok belajar, menetapkan rangking kelas dan sebagainya.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Ibrahim, tahun 2003 dengan judul penelitian “*Peranan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik pada SMUN I Sirenja Kabupaten Donggala*”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa aplikasi penggunaan media pendidikan yang berlangsung pada SMUN I Sirenja Kabupaten Donggala adalah menggunakan model tradisional seperti papan tulis, model audio seperti *tape recorder* dan audio visual seperti televisi dan komputer. Adapun model penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, yaitu bisa berlangsung dalam kelas atau laboratorium. Penggunaan media pendidikan ini memberikan implikasi pada perubahan perilaku belajar peserta didik. Penggunaan media pendidikan dapat meningkatkan prestasi yang diraih oleh sekolah ini, dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif bagi peserta didik.<sup>9</sup>

Menurut penulis beberapa tesis tersebut memang menganalisis kompetensi guru dan peran media pembelajaran dalam upaya memaksimalkan motivasi

---

<sup>8</sup>Samsu Alam, *Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Keberhasilan di MTs Negeri I Kendari*, Tesis, (Makassar, UIN Aluddin, 2010)

<sup>9</sup>Mansyur Ibrahim, *Peranan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik pada SMUN I Sirenja Kabupaten Donggala*, Tesis, (Makassar, UMI Makassar, 2003)

belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namunpun demikian hasil-hasil penelitian tersebut masih perlu diuji dengan menggunakan obyek dan lokasi penelitian yang berbeda, sehingga hasil penelitiannya benar-benar dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk memperluas kajian penelitian tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi dan hasil belajar dalam penelitian ini dan lebih mengfokuskan kepada pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar PAI peserta didik kelas VIII SMPN 8 Parepare.

b. Referensi yang Relevan

Beberapa referensi yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti antara lain:

Azhar Arsyad, dengan bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran*. Dalam buku ini juga banyak membahas tentang pengertian, bentuk dan fungsi media pembelajaran.<sup>10</sup> Ahmad Rohani, dengan judul *Media Intuksional Edukatif*, dalam buku ini menggambarkan bahwa media pembelajaran hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca.<sup>11</sup> Yudhi Munadi dengan judul *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Dalam buku ini membahas tentang media, bentuk dan karakteristik media serta bagaimana pemilihan dan pengembangan media pembelajaran.<sup>12</sup> Yusufhadi Miarso, dalam bukunya yang

---

<sup>10</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003). h. 3

<sup>11</sup>Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2007). h 2

<sup>12</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 2

berjudul *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, menggambarkan tujuan dan fungsi media dan teknologi pendidikan.<sup>13</sup> Kemudian Moh. Uzer Usman dengan judul *Menjadi Guru Profesional*. Buku ini membahas tentang tugas guru, peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup>

## 2. Landasan Teori

### a. Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas kependidikan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi Guru. Kompetensi Guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>15</sup>

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai Guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang Guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi Guru meliputi

---

<sup>13</sup>Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), h. 109

<sup>14</sup>Muh. Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 53

<sup>15</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media. 2004), h.112-113

kompetensi profesional, kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.<sup>16</sup>

#### **a. Kompetensi Profesional**

Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Terdapat sepuluh kemampuan dasar kependidikan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai Guru profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Guru dituntut menguasai bahan ajar. Penguasaan bahan ajar dari para Guru sangatlah menentukan keberhasilan pengajarannya. Guru hendaknya menguasai bahan ajar wajib (pokok), bahan ajar pengayaan dan bahan ajar penunjang dengan baik untuk keperluan pengajarannya, mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis, relevan dengan tujuan instruksional khusus (TIK), selaras dengan perkembangan mental peserta didik, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi (mutakhir) dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekolah.
- 2) Guru mampu mengolah program pembelajaran. Guru diharapkan menguasai secara fungsional tentang pendekatan sistem pengajaran,

---

<sup>16</sup>Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Pendidik* (Jakarta: eLSAS, 2006), h. 162.

<sup>17</sup>Samana, *Profesionalisme KePendidikan...*, h. 61-69

asas pengajaran, prosedur-metode, strategi-teknik pengajaran, menguasai secara mendalam serta berstruktur bahan ajar, dan mampu merancang penggunaan fasilitas pengajaran.

- 3) Guru mampu mengelola kelas, usaha Guru menciptakan situasi sosial kelasnya yang kondusif untuk belajar sebaik mungkin.
- 4) Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran. Kemampuan Guru dalam membuat, mengorganisasi, dan merawat serta menyimpan alat pengajaran dan atau media pengajaran adalah penting dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran
- 5) Guru menguasai landasan-landasan kependidikan. Guru yang menguasai dasar keilmuan dengan mantap akan dapat memberi jaminan bahwa peserta didiknya belajar sesuatu yang bermakna dari Guru yang bersangkutan.
- 6) Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar, Guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, organisator, fasilitator, evaluator, membantu penyelenggaraan administrasi kelas serta sekolah, ikut serta dalam layanan B.K di sekolah. Dalam pengajaran Guru dituntut cakap dalam aspek didaktis-metodis agar peserta didik dapat belajar giat.
- 7) Guru mampu menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran. Keahlian Guru dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik mempunyai dampak yang luas, data penilaian yang akurat sangat membantu untuk menentukan arah

perkembangan diri peserta didik , memandu usaha, optimalisasi dan integrasi perkembangan diri peserta didik . Yang pertama-tama perlu dipahami oleh Guru secara fungsional adalah bahwa penilaian pengajaran merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban peserta didik serta pemberian skor, pengelolaan skor, dan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian dan tindak lanjut penilaian hasil belajar berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar dan seluruh tahapan penilaian tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan sistem pengajaran.

- 8) Guru mengenal fungsi serta program pelayanan BK. Mampu menjadi partisipan yang baik dalam pelayanan B.K di sekolah, membantu peserta didik untuk mengenali serta menerima diri serta potensinya membantu menentukan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidup, membantu peserta didik berani menghadapi masalah hidup, dan lain-lain.
- 9) Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah, Guru dituntut cakap atau mampu bekerjasama secara terorganisasi dalam pengelolaan kelas.
- 10) Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Tuntutan kompetensi dibidang penelitian kependidikan ini

merupakan tantangan kualitatif bagi Guru untuk masa kini dan yang akan datang.

Keberhasilan dalam mengemban peran sebagai Guru, diperlukan adanya standar kompetensi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>18</sup>

Menurut Wina Sanjaya, tingkat profesionalitas seorang Guru dapat dilihat dari kemampuannya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kompetensi ini antara lain:<sup>19</sup>

- a) Kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, misalnya memahami akan tujuan pendidikan baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan pembelajaran.
- b) Mampu memahami bidang psikologi pendidikan, misalnya memahami tahap perkembangan peserta didik, paham teori belajar dan sebagainya.
- c) Kemampuan menguasai materi pelajaran sesuai bidang yang diajarkan.
- d) Mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi dalam proses pembelajaran.
- e) Mampu merancang dan memanfaatkan media dan sumber belajar.
- f) Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
- g) Mampu menyusun program pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik*, (Jakarta : eLSAS, 2006), h. 162

<sup>19</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 19

- h) Mampu dalam melaksanakan unsure-unsur penunjang, misalnya memahami administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
- i) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja dengan baik.

Selain itu, E. Mulyasa mengemukakan secara khusus kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>20</sup>

a) Memahami Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi:

- (1) Standar isi
- (2) Standar proses
- (3) Standar kompetensi lulusan
- (4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- (5) Standar sarana dan prasarana
- (6) Standar pengelolaan
- (7) Standar pembiayaannya, dan
- (8) Standar penilaian pendidikan.

b) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, yang meliputi:

- (1) Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD)
- (2) Mengembangkan silabus
- (3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- (4) Melaksanakan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik
- (5) Menilai hasil belajar

---

<sup>20</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 135-136

- (6) Menilai dan memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kemajuan zaman.
- c) Menguasai materi standar, yang meliputi:
- (1) Menguasai bahan pembelajaran (bidang studi)
  - (2) Menguasai bahan pendalaman (pengayaan)
- d) Mengelola pembelajaran, yang meliputi:
- (1) Merumuskan tujuan
  - (2) Menjabarkan kompetensi dasar
  - (3) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran
  - (4) Memilih dan menggunakan prosedur pembelajaran
  - (5) Melaksanakan pembelajaran
- e) Mengelola kelas, yang meliputi:
- (1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
  - (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif
- f) Menggunakan media dan sumber pembelajaran, yang meliputi:
- (1) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
  - (2) Membuat alat-alat pembelajaran
  - (3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka pembelajaran
  - (4) Mengembangkan perpustakaan
  - (5) Menggunakan perpustakaan dalam pembelajaran
  - (6) Menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran
- g) Menguasai landasan-landasan kependidikan, yang meliputi:
- (1) Landasan fisiologis

- (2) Landasan psikologis
- (3) Landasan sosiologis
- h) Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik, yang meliputi:
  - (1) Memahami fungsi pengembangan peserta didik
  - (2) Menyelenggarakan ekstrakurikuler (eskul) dalam rangka pengembangan peserta didik
  - (3) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling dalam rangka pengembangan peserta didik
- i) Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi:
  - (1) Memahami penyelenggaraan administrasi sekolah
  - (2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami penelitian dalam pembelajaran, yang meliputi:
  - (1) Mengembangkan rencana penelitian
  - (2) Melaksanakan penelitian
  - (3) Menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- k) Menampilkan keteladanan dan kepemimpinan dalam pembelajaran, yang meliputi:
  - (1) Memberikan contoh perilaku keteladanan
  - (2) Mengembangkan sikap disiplin dalam pembelajaran
- l) Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- m) Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual, yang meliputi:
  - (1) Memahami strategi pembelajaran individual

(2) Melaksanakan pembelajaran individual.

Sementara itu, dalam penjelasan Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran luas dan mendalam.<sup>21</sup> Penguasaan materi pelajaran terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan.<sup>22</sup>

Sehubungan dengan itu seorang Guru harus memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Memahami jenis-jenis materi pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa hal penting harus dimiliki oleh Guru, diantaranya adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, Guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan kepada peserta didik, menurut Hasan sebagai dikutip E. Mulyasa, sedikitnya mencakup validitasi, keberartian, relevansi, kemenarikan dan kepuasan.
- 2) Mengurutkan materi pembelajaran. Kompetensi ini sangat penting dimiliki agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, h. 48

<sup>22</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisme Pendidik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaun Persada Press, 2006), h. 5

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 138-170

- a) Menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) sebagai consensus nasional, yang dikembangkan dalam standar isi, dan standar kompetensi setiap kelompok mata pelajaran yang akan dikembangkan,
  - b) Menjabarkan SKKD kedalam indicator, sebagai langkah awal mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi tersebut,
  - c) Mengembangkan rung lingkup dan urutan setiap kompetensi.
- 3) Mengorganisasikan materi pelajaran. Guru dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan bahan pembelajaran serta menyampaikannya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Isi pembelajaran harus dipilih dan ditentukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, materi yang harus diajarkan untuk suatu mata pelajaran bersifat dinamis, dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi pembelajaran, tidak statis hanya bersumber dari buku teks.
- 4) Memilih dan menentukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap kelompok mata pelajaran perlu dibatasi. Hal ini mengingat jenis-jenis materi pembelajaran, urutan, pengorganisasian, dan cara mendayagunakan sumber belajar yang telah dikemukakan di atas. Tidak mungkin keseluruhannya dijadikan materi pembelajaran. *Pertama*, Karena terlalu luas dan kompleks, dan *kedua*, karena adanya ketentuan-ketentuan sekolah yang diberlakukan.

**b. Kompetensi Paedagogik.**

Kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>24</sup> Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan Guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- 1) *Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan*, kompetensi ini menuntut Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada istem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), Guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- 2) *pemahaman terhadap peserta didik*, Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap

---

<sup>24</sup> Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik...*, h. 199

latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat. Menurut Mulyasa, sedikit terdapat empat hal yang harus dipahami Guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.<sup>25</sup>

- 3) *pengembangan kurikulum/silabus*, Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah. Dalam hal ini, Guru harus memiliki 'pandangan mata burung' mengenai karakter dan potensi peserta didik, sekolah serta lingkungan masyarakat dan daerah sekitar. Selain itu, Guru juga perlu memahami proses pengembangan kurikulum. Karena Guru bekerja di kelas untuk menyampaikan kurikulum *real*, Guru merupakan pengontrol kualitas belajar mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.
- 3) *perancangan pembelajaran*, Guru merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, meliputi:
  - a) mampu mendeskripsikan tujuan, b) mampu memilih materi, c) mampu mengorganisir materi, d) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, e) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, f) mampu menyusun perangkat penilaian, g) mampu menentukan teknik penilaian, dan h) mampu mengalokasikan waktu.

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75

- 4) *pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis*, Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, tugas Guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yakni pre tes, proses dan pos tes.<sup>26</sup>
- 5) *pemanfaatan teknologi pembelajaran*; di era informasi dan teknologi saat ini, Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran terutama internet (*e-learning*), agar dia mampu memafaatka berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Guru juga hendaknya membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.
- 6) *evaluasi hasil belajar*; Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, Guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 103

7) *pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya*. Pengembangan peserta didik merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang para peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Pengembangan peserta didik, menurut Mulyasa dapat dilakukan oleh Guru melalui berbagai cara, antara lain melalui eksra kurikuler (eskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).<sup>27</sup>

Sementara itu, Muhaimin menyebutkan 10 kompetensi yang harus dimiliki Guru, yaitu:<sup>28</sup>

- a) Menguasai bahan, meliputi:
  - (1)menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah
  - (2)menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- b) Mengelola program pembelajaran yang meliputi:
  - (1)Merumuskan tujuan intruksional
  - (2)Mengenal dan dapat menggunakan metode pembelajaran
  - (3)Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
  - (4)Melaksanakan program pembelajaran
  - (5)Mengenal kemampuan anak didik
  - (6)Merencanakan dan melaksanakan pembelajaran remedial

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 111

<sup>28</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 239-240

- c) Mengelola kelas yang meliputi:
  - (1) Mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran
  - (2) Menciptakan iklim pembelajaran yang serasi
- d) Menggunakan media/sumber yang meliputi:
  - (1) Mengenal, memilih, dan menggunakan media
  - (2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
  - (3) Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses pembelajaran
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi peserta didik
- h) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang meliputi:
  - (1) Mengenal fungsi dan program pelayanan dan penyuluhan di sekolah
  - (2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah yang meliputi:
  - (1) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah
  - (2) Menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

### c. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta

didik.<sup>29</sup> Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>30</sup>

Pribadi Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi Guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi Guru dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian Guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.<sup>31</sup>

Sehubungan dengan itu, setiap Guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, Guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang palinh penting adalah

---

<sup>29</sup> Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Pendidik...*, h. 199

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 117

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 117

bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Tugas seorang Guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi Gurur jug bertugas untuk mendidik. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada peserta didiknya. Nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi Guru itu merupakan perwujudan nilai-nilai yang akan ditransfer.<sup>32</sup> mendidik merupakan mengantar anak didik agar menemukan dirinya, menemukan kemanusiaannya. Mendidik adalah memanusiaakan manusia.

Dengan demikian secara esensial dalam proses pembelajaran, Guru bukan hanya berperan sebagai ‘pengajar ‘ yang mentransfer *of knowledge* tetapi juga ‘pandidik’ yang mentransfer *of values*. Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia teladan. Karenanya, pribadi Guru sering dinggap sebagai model atau panutan. Sebagai seorang model, Guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antara umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang Guru.
- e. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 136

<sup>33</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 18

Dalam penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian Guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>34</sup> Demikian juga yang dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3, bahwa seorang Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan dan berakhlak mulia.<sup>35</sup>

Sementara itu, Pedoman Sertifikasi Kompetensi Guru memuat standar kompetensi kepribadian Guru terkait dengan profesionalismenya, yakni kemampuan; (1) menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya; (2) menilai kinerjanya sendiri ; (3) bekerja mandiri dan bekerjasama dengan orang lain; (4) mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya; (5) komitmen terhadap profesi dan tugas profesional; (6) berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik ; dan (7) meningkatkan diri dalam kinerja profesinya.<sup>36</sup>

Dengan demikian, secara lebih spesifik kompetensi kepribadian Guru tersebut dijabarkan sebagai berikut:<sup>37</sup>

- 1) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang ditandai dengan melalui pembiasaan diri dalam menerima dan member kritik dan saran, mentaati peraturan, konsisten dan bersikap

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 48

<sup>35</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* (Bandung: Fokus Media, 2008), h. 77

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h.121

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h.122

dan bertindak, meletakkan persoalan sesuai pada tempatnya dan melaksanakan tugas secara mandiri, tuntas dan bertanggung jawab.

- 2) Selalu menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak muliadan sebagai teladan bagi murid dan masyarakat yang tercermin melalui pembiasaan diri dalam berperilaku santun, berperilaku mencerminkan ketaqwaan dan berperilaku yang dapat diteladani oleh murid dan masyarakat.
- 3) Berperilaku sebagai Guru professional yang dicirikan antarlain: membiasakan diri menerapkan kode etik profesi Guru dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan komitmen sebagai Guru dan mengembangkan etos kerja secara bertanggung jawab.
- 4) Mampu mengembangkan diri secara terus menerus sebagai Guru yang dicirikan keinginan melatih diri dalam memanfaatkan berbagai sumber untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilan/ dan kepribadian, mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang pengembangan profesi kependidikan, melakukan berbagai kegiatan yang memupuk kebiasaan membaca dan menulis, mengembangkan dan menyelenggarakan kegiatan yang menunjang profesi Guru.
- 5) Mampu menilai kinerjanya sendiri yang dikaitkan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicirikan antara lain; mengkaji strategi berfikir reflektif untuk melakukan penilaian kinerja sendiri, memecahkan masalah dan meningkatkan kinerjanya sendiri dan melakukan refleksi untuk perbaikan dimasa depan dan menindaklanjuti hasil penilaian kinerjanya untuk kepentingan peserta didik .

- 6) Mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan kelas, dan riset lainnya.
- 7) Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua peserta didik, sesama Guru, dan masyarakat dalam program pembelajaran khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan umumnya, bersikap inovatif, adaptif dan kritis terhadap lingkungan.

Banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian Guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat Guru melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat Guru. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian Guru yang tidak baik tersebut sehingga sesering terdengar di berita elektronik, dimuat pada media-media cetak, misalnya adanya Guru yang menghamili peserta didik, penipuan dan kasus-kasus lainnya yang tidak pantas dilakukan oleh seorang Guru. Dengan demikian perlunya Guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Lain dari pada itu, seorang Guru harus pula selalu disiplin. Ia harus mematuhi peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas dasar kesadaran profesional, Karena Guru bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin, Guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya. Kita tidak bias berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi Guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang

berwibawah. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>38</sup> Dengan demikian, Guru hendaknya mempersiapkan diri menjadi teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai Guru.

Berkenaan dengan wibawa, Guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam memahami ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>39</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan Guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang-orang di sekitar lingkungannya. Sehubungan dengan itu, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para Guru, yaitu: 1) sikap dasar, 2) bicara dan gaya bicara, 3) kebiasaanbekerja, 4) sikap melalui pengalaman dan kesalahan, 5) pakaian, 6) hubungan kemanusiaan, 7) proses berpikir, 8) perilaku neurotis, 9) selera, 10) keputusan, 11) kesehatan, 12) gaya hidup secara umum.<sup>40</sup>

Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Guru. Uraian di atas hanyalah ilustrasi, para Guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku yang

---

<sup>38</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 123

<sup>39</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Pendidik...*, h. 174

<sup>40</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Pendidik Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 46-47.

sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan sebagai Guru seseorang harus siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan Guru tidak memiliki kebebasan sama sekali, atau akan menjadi beban karena harus selalu menunjukkan teladan yang terbaik, dan moral yang sempurna. Guru juga manusia biasa, dalam batasan-batasan tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, sehingga ia tidak terlepas dari kemungkinan khilaf.

Menurut Sardiman,<sup>41</sup> ada tiga tingkatan kepribadian yang harus dimiliki oleh Guru. Pertama, tingkat *capable personal*, maksudnya Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tingkat kedua adalah Guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para Guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif. Tingkat ketiga adalah Guru sebagai *develover*. Dalam hal ini Guru harus memiliki visi kependidikan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mau dan mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, minimal memiliki dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tujuan secara umum, Guru

---

<sup>41</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 133-134

dengan segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya, sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun Guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai Guru juga di warnai oleh fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani. Menurut Sardiman, ada tiga alternatif yang perlu diperhatikan oleh para Guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni karena: (1) merasa terpanggil, (2) mencintai dan menyayangi anak didik, (3) mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.<sup>42</sup>

#### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial adalah kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama Guru, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung pada masyarakat.

Dalam penjelasan Undang-undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan Guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik,

---

<sup>42</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h. 138-139

sesama Guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>43</sup> Dengan demikian, kompetensi social Guru antara lain:

- a) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga yang ada di dalam masyarakat.
- c) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individu maupun secara kelompok, baik dengan teman sejawat atau dengan profesi lain dalam rangka mengembangkan profesinya.<sup>44</sup>

Sementara itu E. Mulyasa menyebutkan bahwa kompetensi social sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk :

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi, komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama Guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.<sup>45</sup>

Dalam hal ini, sedikitnya terdapat 7 kompetensi social yang harus dimiliki Guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Memiliki pengetahuan tentang ada istiadat baik social maupun agama.
- b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d) Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e) Memiliki apresiasi dan kesadaran social.
- f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g) Serta terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Pendidik dan Dosen, h. 48

<sup>44</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi...*, h. 19

<sup>45</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 173

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Pendidik...*, h. 176

Jika di sekolah Guru diamati dan dinilai oleh peserta didik , dan oleh teman sejawat serta atasannya, maka dimasyarakat ia dinilai dan diawasi oleh masyarakat. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik membicarakan kebaikan Gurunya, tetapi dalam situasi yang lain mereka membicarakan kekuarangan Gurunya, demikian halnya pada masyarakat. Oleh karena itu, sebaiknya Guru sering meminta pendapat teman sejawat atau peserta didik tentang penampilan dan sikapnya sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki penampilan dan sikapnya yang kurang tepat.

#### **b. Media Pembelajaran TIK**

Kata media merupakan bentuk jamak dari Medium yang secara harfiah diartikan tengah, pengantar, atau perantara. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan dari pengirim pesan.<sup>47</sup> Sedangkan dalam kepustakaan asing yang ada sementara para ahli menggunakan istilah *Audio Visual Aids* (AVA), untuk pengertian yang sama. Banyak pula para ahli menggunakan istilah *Teaching Material* atau Instruksional Material yang artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga” artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera kita.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2003). h. 3

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001), h 11

Dan sebelum diambil sebuah kesimpulan mengenai arti dari media pembelajaran ada baiknya penulis memaparkan tentang pengertian media yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan diantaranya :

- a. Menurut AECT (Assosiation for Educational Communication and Technology). Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian informasi.<sup>49</sup>
- b. Menurut NEA ( National Educational Assosiation). Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan di baca.<sup>50</sup>
- c. Menurut P. Ely dan Vernon S. Gerlach. Media memiliki dua pengertian yaitu arti luas dan sempit. Menurut arti luas yaitu kegiatan yang dapat menciptakan kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang baru. Dan menurut arti sempit media berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, serta menyampaikan informasi.<sup>51</sup>
- d. Menurut Asnawir dan Basyiruddin dalam bukunya mendefinisikan media adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang

---

<sup>49</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h 3

<sup>50</sup>Arif Sadiman, *Media Pengajaran*, (Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003), h. 23

<sup>51</sup>Ahmad Rohani, *Media Intuksional Edukatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2007). h 2

pikiran dan kemauan audiens ( peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses pendidikan.<sup>52</sup>

- e. Zakiah Darajat mengutip Rostiyah dkk. media pendidikan merupakan alat, metode, dan tehnik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara Guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.<sup>53</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran yaitu penerima pesan tersebut. Bahwa materi yang ingin di sampaikan adalah pesan pembelajarannya serta tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar mengajar.

Apabila dalam satu dan hal lain media tidak dapat menjalankan sebagaimana fungsinya sebagai penyalur pesan yang diharapkan, maka media tersebut tidak efektif dalam arti tidak mampu mengkomunikasikan isi pesan yang diinginkan dan disampaikan oleh sumber kepada sasaran yang ingin dicapai.

Gearlach dan Elly, dalam bukunya yang berjudul "Teaching and Media", menggolongkan media atas dasar ciri-ciri fisiknya terdiri dari :

- 1) Benda sebenarnya termasuk dalam katagori ini meliputi : orang, kejadian, objek atau benda

---

<sup>52</sup>Asnawir, M Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002). h 11

<sup>53</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1998). h 80

- 2) Presentasi verbal yang termasuk dalam katagori ini meliputi : media cetak, kata-kata yang diproyeksikan melalui slide, filmstrip, transparansi, catatan di papan tulis, majalah dinding, papan tempel, dan lain sebagainya
- 3) Presentasi grafis, katagori ini meliputi :Chart, grafik, peta, diagram, lukisan atau gambar yang sengaja dibuat untuk mengkomunikasikan suatu ide, ketrampilan atau sikap.
- 4) Potret ini dari berbagai macam objek atau peristiwa yang mungkin dipresentasikan melalui buku, film, stip, slide, majalah dinding dan sebagainya.
- 5) Film (Motion picture) Artinya jenis media yang diperoleh dari hasil pemotretan benda/kejadian sebenarnya maupun film dari pemotretan gambar (film animasi).\
- 6) Rekaman suara (audio recorder) ialah bentuk media dengan menggunakan bahasa verbal atau efek suara, dalam hal ini sudah barang tentu dapat dimanfaatkan secara klasikal, kelompok atau bersifat individual.
- 7) Program atau disebut dengan "pembelajaran Berprograma" Yaitu infomasi verbal, visual, atau audio yang sengaja dibuat untuk merangsang adanya respon dari peserta didik.
- 8) Simulasi Adalah peniruan situasi yang sengaja diadakan untuk mendekati/menyerupai kejadian sebenarnya, contoh : simulasi tingkah laku seorang pengemudi dalam mobil dengan memperhatikan keadaan

jalan ditunjukkan pada layar (dengan film). Simulasi dapat pula dilakukan dengan permainan (permainan simulasi).<sup>54</sup>

Selanjutnya apabila penggolongan jenis media tersebut atas dasar ukuran serta kompleks tidaknya alat perlengkapan, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu :

- a) Media tanpa proyeksi dua dimensi : yaitu jenis yang penggunaannya tanpa proyektor dan hanya mempunyai dua ukuran saja, yakni panjang dan lebar. Termasuk dalam jenis ini misalnya : papan tulis, papan tempel, papan fanel, dan lainnya.
- b) Media tanpa proyeksi tiga dimensi yaitu : Jenis media yang penggunaannya tanpa proyektor dan mempunyai ukuran panjang, lebar tebal, dan tinggi. Termasuk dalam katagori ini misalnya : benda sebenarnya, boneka, dan sebagainya.
- c) Media Audio yaitu media yang hanya memberikan rangsangan suara saja. Media ini penggunaannya tanpa proyektor, tetapi memiliki alat perlengkapan khusus yang dapat menyampaikan atau memperkeras suara. Jenis media semacam ini misalnya : radio dan tape recorder.
- d) Media dengan proyeksi yaitu : Media yang penggunaannya memakai proyektor, misalnya : Fim, slide, dan Film strip.
- e) Televisi dan Video Tape Recorder yaitu Jenis media yang pada prinsipnya sama dengan Audio Tape recorder, dan Radio. Perbedaannya jika radio cukup dengan pemancar suara saja, sedangkan TV memancarkan suara

---

<sup>54</sup> Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2001). h 46-47

dan gambar. Video Tape. Recorder adalah alat untuk merekam, menyimpan dan menampilkan kembali secara serempak suara dan gambar dari suatu objek. Sedangkan kalau TV adalah sebagai alat untuk melihat gambar dan mendengarkan suara dari jarak jauh.<sup>55</sup>

Cukup banyak jenis dan bentuk media pembelajaran yang dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Di sini akan diterangkan macam-macam media pembelajaran yang akan digunakan oleh guru untuk diterapkan kepada peserta didik khususnya anak pada sekolah Inklusi.

Media pembelajaran apabila dilihat menurut jenisnya memiliki macam-macam yang sangat banyak mulai media auditif, media visual, dan media audio visual yang masing-masing mempunyai kelebihan dan keterbatasan. Mulai media elektronik sampai media non elektronik, untuk itu diharapkan bagi seorang guru dalam menggunakan atau memilih media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan seorang guru juga perlu mempunyai pedoman-pedoman tertentu dalam menggunakan cara atau media pembelajaran apakah yang cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.

Media pembelajaran pada awalnya, hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada peserta didik untuk mendorong motivasi belajar,

---

<sup>55</sup> Mahfud Shalahudin, *Media Pendidikan Agama....* h 47-48

mempermudah, dan memperjelas konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongkrit, dan mudah dipahami.

Media pembelajaran mempunyai fungsi dan manfaat yang cukup berarti bagi peserta didik di dalam proses belajar mengajar yang akan penulis kemukakan dari beberapa pendapat di bawah ini. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Samsul Hadi, fungsi media pembelajaran<sup>56</sup> adalah:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan media pembelajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar.
- c. Penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan media dalam pembelajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- e. Penggunaan media dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan media dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

---

<sup>56</sup> Samsul Hadi ed, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kediri: STAIH Pres, 2008), h. 103

Adapun menurut Azhar Arsyad fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh Guru.<sup>57</sup> Dari pendapatnya Edgar Dale, Y.D. Finn dan F. Hoban dalam buku karangan Ahmad Rohani mengemukakan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah: “Memberikan dasar pengalaman kongkret yang bagi pemikiran dengan pengertian-pengertian abstrak, mempertinggi perhatian anak, memberikan realitas sehingga mendorong adanya self activity, menambah perbendaharaan bahasa anak yang benar-benar dipahami (tidak verbalistik) dan memberikan pengalaman yang sukar diperoleh dengan cara lain.”<sup>58</sup>

Sedangkan Kemp & Dayton dalam Azhar Arsyad menyatakan bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah apabila digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, dapat meliputi: (1) Memotivasi minat atau tindakan, (2) Menyajikan informasi, dan (3) Memberikan instruksi.<sup>59</sup>

Dari pendapat tersebut media pembelajaran bagi peserta didik ini berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan peserta didik baik dalam benak dan mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping itu, media pembelajaran harus menyenangkan dan harus dapat memberikan

---

<sup>57</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 15

<sup>58</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif...*, h. 8-9

<sup>59</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 20

pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga dapat termotivasi untuk belajar.

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dua buah kata yang mempunyai arti yang berbeda, namun jika kedua kata tersebut dihubungkan, maka akan melahirkan pengertian tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian motivasi belajar terlebih dahulu di kemukakan pengertian kedua kata tersebut. Dalam dunia psikologi, masalah motivasi ini selalu mendapat perhatian khusus oleh para ahli. Karena motivasi itu sendiri merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat sesuatu keinginan dan kebutuhan.

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu; (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu

manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.<sup>60</sup>

Motivasi merupakan kekuatan energi, penopang/ penyokong dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>61</sup> Syah mengemukakan bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>62</sup> Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.

Sementara itu Sabri mengartikan motivasi sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku. Hal tersebut sejalan dengan Suryabrata yang mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>63</sup> Senada dengan ini Sardiman berpendapat bahwa motivasi adalah daya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Atau kondisi dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, serta menentukan tingkat usaha bahkan mungkin menentukan hasil yang diperoleh di dalam mencapai tujuan.<sup>64</sup>

Dan masih banyak pengertian motivasi yang tidak sempat disebutkan penulis dalam bagian ini. Akan tetapi, berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat

<sup>60</sup>A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 198

<sup>61</sup>Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom* (New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1997), h. 341.

<sup>62</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 136.

<sup>63</sup>M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005), h. 85. Lihat pula Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.70.

<sup>64</sup>A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 123

disimpulkan bahwa motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan dan bertindak dengan cara yang khas. Atau sebagai daya penggerak yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kesiapan, mendorong serta mengarahkan kegiatan, bahkan menentukan tingkat usaha yang mungkin dilakukan dalam mencapai tujuan.

Menurut Thursan Hakim yang dikutip Winastwan Gora dan Sunarto, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam manusia, ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain.<sup>65</sup>

Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.<sup>66</sup> Belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.<sup>67</sup>

Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh Guru yang berakhir pada kemampuan peserta menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Winastwan, Gora. dan Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 16

<sup>66</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 1

<sup>67</sup>Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), h. 37

<sup>68</sup>M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), h.162.

Pengertian belajar yang lain dapat dilihat definisi yang dikemukakan Slameto bahwa: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>69</sup>

Berdasarkan pengertian motivasi belajar yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang hendak dicapai serta memberikan arah pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar adalah faktor psikis, peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, hasil belajar seseorang akan lebih optimal kalau rasa motivasi yang tepat.

Resminingsih mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan peserta didik dalam belajar.<sup>70</sup> Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku peserta didik di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila guru membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari.<sup>71</sup> Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

---

<sup>69</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2003), h. 2.

<sup>70</sup> Resminingsih Endang Sri Astuti, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta : PT Grasindo. 2010), h. 67

<sup>71</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Grasindo Intima, 2007), h. 141

Motivasi yang ada pada diri peserta didik sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti dikemukakan oleh Sardiman AM motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>72</sup>

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- 3) Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa. (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Jika ciri-ciri tersebut terdapat pada seorang peserta didik berarti peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan dalam aktifitas belajarnya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik

---

<sup>72</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 83

yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Keinginan mendalami materi
- b) Ketekunan dalam mengerjakan tugas
- c) Keinginan berprestasi
- d) Keinginan untuk maju

Hamzah B Uno mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:<sup>73</sup>

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sri Hapsari membagi motivasi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.<sup>74</sup>

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan

<sup>73</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23

<sup>74</sup> Sri Hapsari. *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 74

kegiatan belajar motivasi instrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

#### 1) Motivasi Intrinsik

Menurut Singgih, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat berasal dari dalam diri seseorang.<sup>75</sup> Sedangkan John W. Santrock mengatakan motivasi intrinsik adalah keinginan dari dalam diri seseorang untuk menjadi kompeten, dan melakukan sesuatu demi usaha itu sendiri.<sup>76</sup> Thursan mengemukakan motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.<sup>77</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan motivasi intrinsik adalah motivasi yang kuat berasal dari dalam diri individu tanpa adanya pengaruh dari luar yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki, semakin memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

---

<sup>75</sup>Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2008), h. 50

<sup>76</sup> John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 476

<sup>77</sup> Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif* (Jakarta : Puspa Swara, 2008), h. 28

Motivasi Intrinsik pada umumnya terkait dengan bakat dan faktor intelegensi dalam diri peserta didik. Motivasi intrinsik dapat muncul sebagai suatu karakter yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, sehingga motivasi tersebut merupakan bagian dari sifat yang didorong oleh faktor endogen, faktor dunia dalam, dan sesuatu bawaan.<sup>78</sup> Menurut Thursam seorang peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan aktif belajar sendiri tanpa disuruh Guru maupun orang tua. Motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik dalam belajar akan lebih kuat lagi apa bila memiliki motivasi ekstrinsik.<sup>79</sup>

Menurut Syaiful Bahri motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>80</sup> Sedangkan Sobri Sutikno mengartikan motivasi intrinsik sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.<sup>81</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan, motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar.

Menurut Sri Hapsari faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada umumnya terkait dengan faktor intelegensi dan bakat dalam diri peserta didik . Sri Esti berpendapat, bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti

---

<sup>78</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 50

<sup>79</sup> Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif...*, h. 29

<sup>80</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 115

<sup>81</sup> Pupuh Fathurrohman. & M. Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama. 2007), h. 23

kepuasan.<sup>82</sup> Singgih mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.<sup>83</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik antara lain :

- a) keinginan diri
  - b) kepuasan
  - c) kebiasaan baik
  - d) kesadaran
- 2) Motivasi ekstrinsik

Menurut Supandi motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul manakala terdapat rangsangan dari luar individu.<sup>84</sup> Menurut Jhon W Santrock berpendapat, motivasi ekstrinsik adalah keinginan mencapai sesuatu dengan tujuan untuk mendapatkan tujuan eksternal atau mendapat hukuman eksternal. Motivasi ekstrinsik adalah keinginan untuk mencapai sesuatu didorong karena ingin mendapatkan penghargaan eksternal atau menghindari hukuman eksternal.

---

<sup>82</sup> Sri Hapsari. *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 74

<sup>83</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, h. 50-51

<sup>84</sup> Purwati dan Supandi. *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study*. Artikel Pendidikan (Semarang: IKIP PGRI, 2011), h. 61

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat Guru, orang tua, dan orang lain yang dicintai.<sup>85</sup> Menurut Sardiman motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>86</sup> Sedangkan Rosjidan, menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak diluar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.<sup>87</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dan berfungsi karena adanya pengaruh dari luar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik dipengaruhi atau dirangsang dari luar individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:

- 1) pujian
- 2) nasehat
- 3) semangat
- 4) hadiah
- 5) hukuman
- 6) meniru sesuatu

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar

---

<sup>85</sup> John W. Santrock, *Adolescence...*, h. 476

<sup>86</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 90

<sup>87</sup> Rosjidan, et al. *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2001), h. 51

motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai berikut:<sup>88</sup>

- a) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak yang akan digerakkan.
- b) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### **4. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>89</sup>

Perubahan dari kurikulum 1994 kepada kurikulum 2004 yang berbasis kom-petensi, termasuk dalam bidang PAI. Definisi pendidikan Agama Islam disebutkan dalam kurikulum 2004 adalah: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

---

<sup>88</sup> A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar...*, h. 85

<sup>89</sup> Lihat Undang-Undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, h. 2.

memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqura'n dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>90</sup>

Kurikulum dan materi pendidikan agama yang dituangkan ke dalam bentuk GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) merujuk kepada kebijakan pemerintah. Arah, tujuan dan ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari GBPP 1994 dan 1999. Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam 1994 disebutkan bahwa pendidikan Agama Islam, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan ber-negara.<sup>91</sup>

Pengertian pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam undang-undang dan kurikulum tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia yang melalui proses bimbingan pengajaran dan latihan untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung

---

<sup>90</sup>Muhaemin, Pengembangan Kurikulum *Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan PerPendidikan Tinggi* (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. VII.

<sup>91</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 139.

melalui proses demi proses ke arah tujuan. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaannya atau kematangan hidup tanpa melalui proses. Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>92</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis dapat menarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan tertentu. Ki hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang Guru (guru) terhadap seseorang anak didik (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>93</sup> Hamdan Ali membeikan pengertian bahwa, pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Perlu diketahui bahwa pendidikan itu mengandung seluruh aspek kepribadian manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>94</sup>

Sebelum memberikan pengertian pendidikan Agama Islam lebih lanjut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan berbagai pengertian secara etimologi sebagai berikut: Kata pendidikan dari bahasa arab adalah *Tarbiyah* (تربية) berasal dari kata *Rabba* (رب) kata pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut *Tarbiyah*

---

<sup>92</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11.

<sup>93</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 28.

<sup>94</sup>Lihat Hamdan Ali, *Pilsafat pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 8.

*al-Islamiyah* (تربية الإسلامية).<sup>95</sup> Kata Tarbiyah lebih berproses kepada selain otak, juga kepada penanaman nilai-nilai moral atau tingkah laku anak didik. Kata kerja “*rabba*” (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw seperti terlihat dalam Alqur’an dan Hadis Nabi.<sup>96</sup> Sebagaiman Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra’/17: 24.

... رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.<sup>97</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, malah mencipta.<sup>98</sup>

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. asy-Syura/24: 18.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dia (Fir’aun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”<sup>99</sup>

Sedangkan Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan dalam bukunya bahwa Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta’dib*, (التربية, التأديب) dan *ta’lim* (التعليم). Namun dari ketiga term tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam

<sup>95</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada PerPendidikan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 252.

<sup>96</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

<sup>97</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra Edisi 2002), h. 387.

<sup>98</sup>Lihat Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 26.

<sup>99</sup>Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya...*, h. 514.

ialah term *al-Tarbiyah* (التربية). Sedangkan term *al-Ta'dib* (التأديب) dan *al-Ta'lim* (التعليم) jarang sekali digunakan. Padahal kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.<sup>100</sup> Jika istilah tarbiyah diambil *fi'il madi*-nya (*rabba*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sedangkan kata Islam berasal dari bahasa arab *Aslama* (اسلم) *Yuslimu* (يسلم) yang berarti penyerahan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk. Kata "Islam" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan berwarna Islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>101</sup>

Term "pendidikan Islam" menjadi begitu populer di kalangan umat Islam, khususnya bagi mereka yang mengabdikan dirinya sebagai tenaga kependidikan Islam-baik sebagai Guru, dosen, maupun tenaga kependidikan lainnya. Dalam kaitan ini, pengertian pendidikan Islam perlu diuraikan terlebih dahulu, terutama pengertian kata per kata yang selanjutnya digabung membentuk term khusus dengan pengertian khusus pula.<sup>102</sup>

Jadi, dalam hal ini, term pendidikan akan ditelaah pengertiannya terlebih dahulu, lalu disusul dengan pengertian term Islam, selanjutnya ditelaah pengertian dari gabungan kedua kata tersebut. Secara leksikal, kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi *prefiks* "pen" dan *sufiks* "an", yang dimaknai

<sup>100</sup>Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009). h. 84.

<sup>101</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam ...*, h. 24.

<sup>102</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada, 2011) h. 41.

sebagai proses, perbuatan, dan cara mendidik. Dari kata didik ini pulalah terbentuk berbagai turunan kata, seperti guru, si terdidik, didikan, dan kependidikan. Dalam bahasa Inggris, kata yang sering disepadankan dengan pendidikan adalah *education*, bukan *teaching* yang disepadankan dengan pengajaran saja dan dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan istilah *ta'lim*.<sup>103</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam secara terminologi ada beberapa pakar pendidikan yang berpendapat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendidik jiwa dan akal yang cerdas akan tetapi lebih membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>104</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup atau *way of life*.<sup>105</sup> Sedangkan menurut Mappanganro, bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.<sup>106</sup>

<sup>103</sup>Muljono Damopolii, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern.*, h. 42

<sup>104</sup>M. Athiya Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh H.A. Ghoni, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 15.

<sup>105</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 14.

<sup>106</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* (UjungPandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 13.

Adapun pengertian pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Ditbinpasiun, adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah menghayati secara keseluruhan apa yang terkandung di dalam ajaran Agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup dalam kehidupannya sehari-hari maupun sosial kemasyarakatan.<sup>107</sup>

Berdasarkan pengertian tarbiyah dari etimologi yang dimukakan oleh para ahli di atas, maka arti pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan bahwa pendidikan Agama Islam ialah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur, bahagia. Abdul Mujib dan Mudzakkir mengatakan bahwa proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan, kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.<sup>108</sup>

Dari berbagai pandangan tentang pendidikan Agama Islam tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah bimbingan rohani dan jasmani terhadap peserta didik, agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dengan demikian dapat terhindar dari segala larangan ajaran agama Islam.

#### a. Dasar Pendidikan Agama Islam

---

<sup>107</sup>Ditbinpasiun, *Pedoman Pembinaan Pendidik Agama Islam Pada Sekolah Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1990/1991), h. 25.

<sup>108</sup>Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 27.

Beberapa ahli pendidikan Islam berbeda dalam menggunakan kata "dasar"<sup>109</sup>, "landasan"<sup>110</sup>, "asas"<sup>111</sup>. Istilah-istilah tersebut memiliki persamaan makna yaitu sesuatu yang sangat esensial, pokok atau fundamental. Dasar adalah landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tegak koko. Dasar suatu bangunan yaitu fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut, agar bangunan itu tegak dan koko berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Agama Islam yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas, agar pendidikan Agama Islam dapat tegak berdiri, tidak mudah berubah akibat ideologi yang muncul setiap saat.

Landasan berpijak pendidikan Agama Islam dalam menjalankan misinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak terlepas dari filsafat dan pandangan hidup muslim. Secara garis besarnya dasar pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. kemudian dikembangkan oleh pemikir Islam seperti Ijtihad, sejarah Islam atau pendapat para sahabat Nabi, Ulama atau Ilmuawan muslim.<sup>112</sup>

#### 1) Al Qur'a n

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Dalam al Quran Surah pertama diturunkan oleh Allah

<sup>109</sup>Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah...*, h. 19.

<sup>110</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 19.

<sup>111</sup>Abdurrahman Saleh, *Education Theoru Qur'amic Out Loeck* alih bahasa, M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 17.

<sup>112</sup>Abdurrahman Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa asalibuhu.*, alih bahasa Nerry Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Padang: Diponegoro, 1992), h. 41.

swt kepada Nabi Muhammad saw yang berkenaan dengan masalah keimanan dan pendidikan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Alaq/30: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>113</sup>

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Tuhan berfirman hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), kemudian untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur, maka hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan Tuhan memberikan bekal (bahan materi) pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia, hal ini dapat dipahami melalui petunjuk Allah dalam Q,S. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”<sup>114</sup>

Dengan penjelasan ayat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat, maka ia harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Zakiah Daradjat mengatakan dalam bukunya bahwa, kata **علم** pada kedua ayat

<sup>113</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 904.

<sup>114</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 6.

tersebut di atas mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian رب dan أدب. Disitu jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.<sup>115</sup>

Dasar lain pendidikan Agama Islam telah dijelaskan Allah dalam Q.S. al-Baqara/2:269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal.<sup>116</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat ditafsirkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh seorang Guru kepada anak didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya.

<sup>115</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*..., h. 27.

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., h. 56-57.

Tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas islami. Sedang idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah swt sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.<sup>117</sup> Apabila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah swt berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai dengan doa sehari-hari yang selalu dipanjatkan kepada Allah swt setiap waktu Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 201:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Terjemahnya:

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.<sup>118</sup>

Konfigurasi dari nilai-nilai Islami mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsik nilai tersebut tetap tak berubah. Kalau nilai tersebut berubah, maka kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al Qura n akan mengalamikan kerusakan. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al Qur’an dan Hadis.

2) Hadis Nabi Muhammad saw.

<sup>117</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 119.

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tejemahannya...*, h. 201

Hadis yang merupakan dasar pendidikan Agama Islam setelah al Qur'an adalah penjelasan secara rinci tentang apa yang telah digariskan oleh Allah swt. dalam al Qur'an serta cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai seorang guru.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam sabdanya yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجْسَانِيًّا

Terjemahnya :

Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi. Nasrani dan Majuzi.<sup>119</sup>

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dasar kedua tersebut diatas, adalah merupakan figur sentral yang menjadi teladan, panutan, dan contoh yang baik, karena seluruh perkataan teraplikasi dalam wujud perbuatannya. Robert L Gullick dalam *Muhammad the Edicator* yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan, Muhammad betul-betul seorang guru yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan kestabilan dan ketertiban yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai

<sup>119</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Fikr, 1962) h. 152.

tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran di antara pada pen-didik.<sup>120</sup>

Pengakuan tersebut menggambarkan sosok manusia paripurna, yang diakui oleh dunia karena akseptasi masyarakat terhadap risalah yang dibawanya, dengan konsepsi dasar pendidikan Agama Islam yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hal tersebut, Al Qur'an menjastifikasi misi Nabi Muhammad saw. di utus ke bumi in, salah satunya adalah rahmat bagi sekalian alam dan memperbaiki moral atau akhlak ummat manusia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Anbiya /21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.<sup>121</sup>

Makna ayat ini adalah memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempu oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah Rasulullah, yaitu menjempurnakan keutamaan akhlak kepada peserta didik.

### 3) Ijtihad

Al Qur'an dan hadis banyak mengandung arti umum, sehingga diperlukan interpretasi melalui sarana Ijtihad. Ijtihad ini sangat dibutuhkan sesudah wafatnya

<sup>120</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 39.

<sup>121</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya...*, h. 461.

Nabi disebabkan tidak adanya tempat bertanya jika mendapatkan suatu masalah yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadis. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi:<sup>1--</sup>

كيف تقضى عن أنا س من أصاب معاذ ابن جبل أن رسول الله ﷺ لما أراد أن يبعث معاذاً الى اليمن قال: اذا عراض لك قضاء قال: أقضى بكتاب الله قال: فان لم تجد في كتاب الله قال: فبسنة رسول الله ﷺ قال: فان لم تجد في سنة رسول الله صلى عليه وسلم ولا في كتاب الله قال: أجتهد رأيي (رواه أبو داود)

115

Artinya:

Dari beberapa orang sahabat Mu'az Ibn Jabal, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw ketika mengutus Mu'az ke Yaman Nabi bersabda bagaimana engkau (Mu'az) memutuskan bila diajukan kepadamu suatu masalah? Dia menjawab: Aku akan memutuskan dengan apa yang ada dalam kitab Allah. Nabi bersabda: Jika kamu tidak mendapatkan dalam kitab Allah? Maka dia menjawab: dengan Sunnah Rasulullah saw. Nabi bersabda: Jika kamu tidak menemukan dalam Sunnah Rasulullah saw dan dalam kitab Allah? Mu'az menjawab: saya akan berijtihad dengan pikiranku.

Ijtihad merupakan sarana pemahaman dan pengkajian dalam rangka menghayati dan mengamalkan syariat Islam agar mempunyai landasan yang kuat, baik dalam agama maupun sunah. Secara tekstual, kata ijtihad tidak ditemukan dalam Al Qur'an, tetapi ditemukan dalam hadis Nabi Muhammad saw. Miski demikian, tidak berarti bahwa Al Qur'an mengabaikan pentingnya ijtihad. Tetapi, dalam beberapa ayat sangat jelas tersirat kandungan makna pentingnya berijtihad.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam ada beberapa antara lain: Tujuan umum pendidikan Agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instruksional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran,

<sup>122</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud* (Juz. II; Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952), h. 303.

pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.<sup>123</sup>

Menurut Arifin dalam bukunya bahwa, tujuan umum, atau tujuan nasional adalah cita-cita hidup yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal (sekolah), sistem non formal (non klasik dan non kurikuler), maupun sistem informal (yang tidak terkait oleh Formalitas program, waktu, ruang dan materi).<sup>124</sup>

#### a) Tujuan Akhir

Secara realistis, tujuan operasional dan tujuan khusus dapat dinilai oleh orang lain (masyarakat). Sedangkan tujuan akhir tidak dapat dinilai oleh orang lain, sebab hal ini erat kaitannya dengan falsafah hidup dan kepercayaan seseorang, sehingga orang yang mencapai tujuan ideal (akhir) hanya dapat dievaluasi oleh Allah swt karena hal tersebut sangat abstrak. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam itu dapat dipahami dari firman Allah swt dalam Q.S. al-Imran/3:102

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۙ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud.*, h. 303.

<sup>124</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 39.

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya....*, h. 79.

Abdur Rasyid ibn Abdil Azis dalam mengutip pendapat al-Gazali, al-Arabi dan Ibn Sina berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam itu adalah takarrub kepada Allah melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pola pikir ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu, melaksanakan amal saleh dan menjauhi segala larangan Allah, guna memperoleh derajat yang tinggi dalam kehidupannya.<sup>126</sup>

Al-Gazali mengatakan yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan akhir pendidikan Agama Islam tergambar dalam dua aspek, yaitu pertama; muslim paripurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, kedua; muslim paripurna bertujuan mendekatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>127</sup>

Jadi tujuan akhir pendidikan Agama Islam berupa pengabdian kepada Allah swt, namun bukan hanya melalui ruku' dan sujud semata dalam shalat tetapi juga dituntut berpartisipasi (mengabdikan) kepada masyarakat sebagai hubungan horizontal (hubungan sosial). Dengan demikian, sasaran pendidikan Agama Islam dalam mencapai tujuan akhirnya adalah menjadikan meranusia (peserta didik) pengabdian kepada Allah sehingga mendapatkan derajat orang-orang yang bertakwa kepada Allah swt.

#### b) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum

<sup>126</sup>Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis Salim, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* (Kuwait: Dar al-Buhust, 1975), h. 231-232.

<sup>127</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman (Bandung: Al-Ma'arif, 2004), h. 24.

pendidikan formal.<sup>128</sup> Tujuan khusus pendidikan Agama Islam merupakan pecahan dari tujuan umum dan merupakan tujuan sementara sebelum sampai kepada tujuan ideal. Dengan demikian tujuan khusus adalah penghubung antar tujuan umum dengan tujuan ideal (akhir).

#### c) Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan/ditetapkan dalam kurikulum. Akan tetapi adakalanya tujuan fungsional belum tercapai oleh karena beberapa sebab, misalnya produk pendidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni, meskipun secara operasional tujuan telah tercapai.<sup>129</sup>

### 3. Kerangka Teori

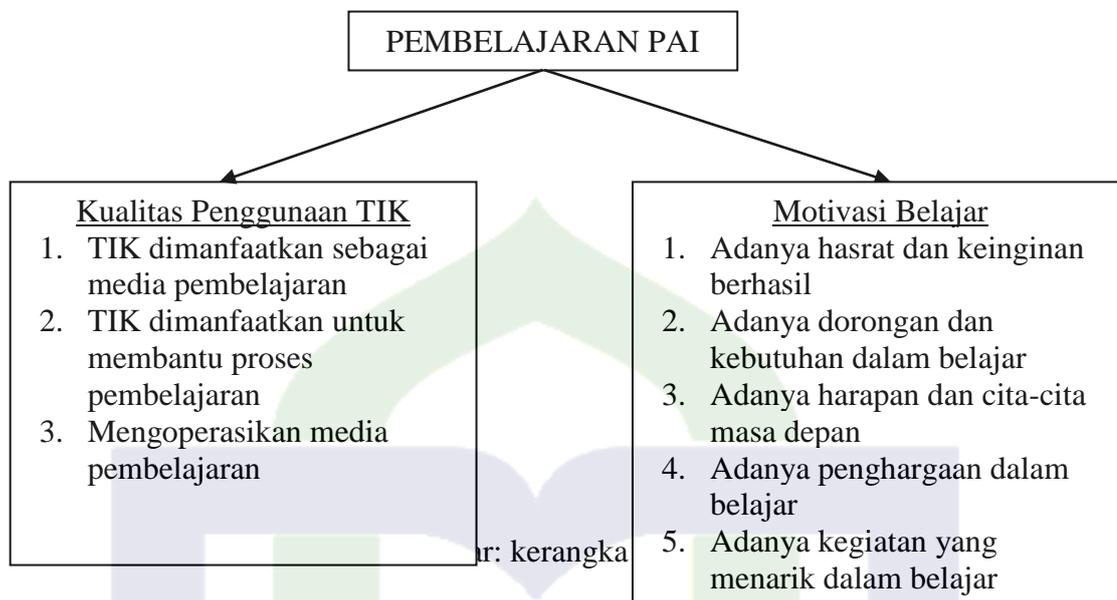
Kerangka teori yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alur pikir yang dijadikan pijakan atau acuan dalam memahami masalah yang diteliti. Kerangka ini merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antar variabel yang diteliti.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka penulis gambarkan sebagai berikut:

---

<sup>128</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 31.

<sup>129</sup> Lihat Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 43.



#### 4. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris.<sup>130</sup>

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 8 Parepare.

<sup>130</sup>Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Editor), *Metode Penelitian Survei*, (Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 2011), h. 43.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung. Bila dilihat dari jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, karena berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka, atau data yang diangkakan.<sup>131</sup>

Sedangkan berdasarkan masalahnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.<sup>132</sup> Yakni mendeteksi tentang segala sesuatu yang berkaitan kualitas guru PAI dalam Penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Parepare.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat). Variabel *independen* adalah kualitas guru PAI dalam Penggunaan TIK yang diberi simbol X dan variabel *dependen* adalah motivasi belajar PAI yang diberi simbol Y.

---

<sup>131</sup>Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta: 2002), h. 7.

<sup>132</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. I; Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

Desain hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat diperlihatkan pada gambar berikut:



Keterangan:

X = Kualitas Pendidik PAI dalam Penggunaan TIK

Y = Motivasi Belajar Peserta Didik

#### b. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner antara lain pendekatan manajemen, dan pedagogis. Pertama, pendekatan manajemen adalah bagaimana institusi manajemen sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan proses pembelajaran. Kedua, pendekatan pedagogis ini dimaksudkan untuk memperhitungkan aspek manusiawi dalam pendidikan Islam dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan, terkhusus pada pendidik dan peserta didik.

## 2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2017. Setelah dilakukan seminar proposal dan disetujui oleh tim penguji dan tim pembimbing. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah di SMP Negeri 8 Parepare yang terletak di Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Gambaran umum SMP Negeri 8 Parepare adalah lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), bertempat di jalan Wekke'e Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

### 3. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.<sup>133</sup> Paradigma dalam penelitian ini adalah kualitas guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

### 4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto, memberikan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.<sup>134</sup> Sementara itu Ary *et. al.*, mengemukakan bahwa "*population is a members of will defined class of people,*

---

<sup>133</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9.

<sup>134</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 102.

*evens or object*".<sup>135</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa populasi merupakan seluruh bagian yang terdiri dari manusia, peristiwa dan objek. Senada dengan itu Hadi, memberi pengertian populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau diteliti disebut populasi atau *universum*. Populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>136</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Parepare yang terdiri dari 4 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 105 orang. Populasi tersebut mempunyai karakteristik yang beragam baik kemampuan akademik, maupun latar belakang sosialnya.

#### b. Sampel

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi, atau sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu.<sup>137</sup> Oleh karena sampel bagian dari populasi, maka sampel yang diambil harus mencerminkan keadaan umum dari populasi.

---

<sup>135</sup>Ary Donald Jacob, L.C. and Razavewh Asghar , *Introduction to Research Introduction* 3th Edition (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985), h. 138.

<sup>136</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 45.

<sup>137</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (cet.VII; Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), h. 144.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi.<sup>138</sup> Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 105 orang. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Parepare yang berjumlah 105 orang diambil  $20-30\% = 30$  orang peserta didik, dengan menggunakan *random sampling* sebagai responden. *Random sampling* merupakan suatu teknik *sampling* yang dipilih secara acak, cara ini dapat diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum. Setiap unsur populasi harus memiliki kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel.

### **5. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrument. Berikut ini instrument yang peneliti gunakan: pedoman observasi, daftar pertanyaan angket dan dokumentasi untuk untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana.<sup>139</sup>

Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

---

<sup>138</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik...*, h. 109.

<sup>139</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, h. 64.

- a. Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 4 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran.
- b. Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Negeri 8 Parepare.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor soal	Jumlah
<b>Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK (Variabel X)</b>	1. TIK dimanfaatkan sebagai media pembelajaran	1,2,3,4,5	5
	2. TIK dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran	6,7,8,9,10	5
	3. Mengoperasikan media pembelajaran	11,12,13,14,15	5
Jumlah			15
<b>Motivasi Belajar (Variabel Y)</b>	7. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	5,6,7	3
	8. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2,3,4	3
	9. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1,8,9	3
	10. Adanya penghargaan dalam belajar	10,11,12	3
	11. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	13,14,15	3
Jumlah			<b>15</b>

## 6. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pekerjaan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dengan prosedur yang telah ditentukan, atau berdasarkan kaidah-kaidah penelitian yang telah dijadikan acuan oleh para pakar peneliti. Pengumpulan data melalui penelitian lapangan (*field research*). Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian ini. yaitu :

### a. Observasi

Observasi salah satu teknik yang Penulis gunakan dengan jalan terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah yang diperlukan untuk dicatat. Dalam hal ini, penulis mengamati langsung proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Parepare.

Bentuk observasi yang digunakan adalah bentuk bebas yang tidak perlu ada jawaban tetapi mencatat apa yang tampak sebagai pendukung hasil penelitian, meliputi pengambilan bentuk partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk meneliti proses strategi penyampaian pembelajaran dalam kelas. Sedangkan non partisipan, penulis fokuskan pada strategi pengorganisasian, strategi penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran.

### b. Angket atau kuesioner

Angket (kuesioner), adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun instrument penelitian yang dipergunakan adalah metode angket yaitu pedoman angket yang

berisi pertanyaan terkait dengan penelitian, dengan bentuk kuesioner tertutup, dalam artian telah tersedia jawaban dalam bentuk pilihan ganda.

Angket diberikan untuk mengetahui variable-variabel yang akan diteliti yaitu tentang kualitas guru dalam penggunaan TIK dan variabel tentang motivasi dan hasil peserta didik SMPN 8 Parepare.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan. Dengan metode ini peneliti akan menganalisa proses pembelajaran PAI. Penulis mengumpulkan data tertulis tentang SMP Negeri 8 Parepare dan data-data tertulis serta data-data penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kualitas guru dalam penggunaan TIK dengan motivasi terhadap hasil belajar peserta didik. Sedangkan analisis

inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh kualitas guru dalam penggunaan TIK dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>140</sup>

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

X = Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK

Y = Motivasi Belajar

a = Konstanta

b = Koefisien korelasi pengaruh Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK terhadap Motivasi belajar peserta didik

Proses perhitungan rumus-rumus tersebut di atas untuk hasil regresi, korelasi, validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak program *SPSS for Windows*.

Secara teknis penulisan tesis ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2015 yang diterbitkan oleh Tim Penyusun Program Pascasarjana STAIN Parepare.<sup>141</sup> Jadi prosedur penulisan tesis ini menggunakan pedoman yang telah ditentukan oleh Biro Akademik STAIN Parepare.

## 8. Uji Validitas dan Realibilitas Data

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa;

<sup>140</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi I; Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999), h.49.

<sup>141</sup>Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: PPS STAIN Parepare, 2015).

“Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”.<sup>142</sup>

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek tentang perlunya pengaruh kualitas guru dalam penggunaan TIK (X) terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows*.

Untuk mengukur validitas instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *pearson product moment*.<sup>143</sup> dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara skor total

$\sum X$  = skor total X

$\sum Y$  = skor total Y

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat skor Y

$\sum XY$  = jumlah X dan Y

N = jumlah sampel

<sup>142</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian...*, h. 97., lihat juga Suharsimi Arikunto; *Prosedur Penelitian...*, h. 168

<sup>143</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 275.

Apabila harga koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari harga  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) maka soal dinyatakan valid.

Setelah soal diuji validitasnya, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan memiliki taraf kepercayaan yang tinggi apabila tes tersebut mempunyai hasil yang konsisten.<sup>144</sup> Ini berarti semakin *reliable* suatu tes semakin meyakinkan bahwa apabila tes tersebut diulangi maka hasilnya tidak akan berubah, atau perubahannya tidak berarti apa-apa. Untuk menentukan reliabilitas soal yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka rumus yang digunakan adalah analisis *spearman-brown* dengan metode belah dua atas bawah dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2 \ 1/2}}{(2 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan  
 $r_{1/2 \ 1/2}$  = Korelasi antar skor-skor yang telah dibelah dua.<sup>145</sup>

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>146</sup>

<sup>144</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 127.

<sup>145</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, h. 145.

<sup>146</sup>Suharsimi Arikunto; *Prosedur Penelitian. ...*, h. 180.

Pada penelitian ini, analisis reliabilitas menggunakan pengujian reliabilitas internal dengan rumus *Spearman-Brown* dan *Guttman (Spilt-Half Method)* yang perhitungannya dilakukan menggunakan *software SPSS for windows*. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas ( $r$ ) menggunakan kriteria berikut:

Nilai di atas 1,00	: sempurna
Nilai (0,81-1,00)	: tinggi sekali
Nilai (0,61-0,80)	: tinggi
Nilai (0,41-1,60)	: sedang
Nilai (0,21-1,40)	: rendah
Nilai (0,00-0,20)	: rendah sekali. <sup>147</sup>

Reliabilitas yang diajukan adalah nilai di atas 0,5 (nilainya antara sedang dan tinggi) sehingga instrumen yang diajukan sebagai kuesioner disebut baik dan handal.

---

<sup>147</sup>Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009)*, h. 80.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel disajikan sebagai berikut:

##### 9. Kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK (X)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel Kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK berada antara 59 sampai dengan 72, harga rata-rata sebesar 65,60, median 66,00, modus 66, varians 9,007 dan standar deviasi 3,001.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1. Statistik Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK**

Statistics		
Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		65,60
Std. Error of Mean		,548
Median		66,00
Mode		66
Std. Deviation		3,001
Variance		9,007
Skewness		-,118
Std. Error of Skewness		,427
Range		13
Minimum		59
Maximum		72
Sum		1968

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi Kualitas Guru PAI dalam penggunaan TIK

Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	59	1	3,3	3,3	3,3
	60	1	3,3	3,3	6,7
	61	1	3,3	3,3	10,0
	62	1	3,3	3,3	13,3
	63	3	10,0	10,0	23,3
	64	3	10,0	10,0	33,3
	65	2	6,7	6,7	40,0
	66	7	23,3	23,3	63,3
	67	5	16,7	16,7	80,0
	68	2	6,7	6,7	86,7
	69	1	3,3	3,3	90,0
	70	1	3,3	3,3	93,3
	71	1	3,3	3,3	96,7
	72	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Dalam menentukan kategori dari skor kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK, digunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

90 % - 100 % kategori sangat tinggi

80 % - 89 % kategori tinggi

70 % - 79 % kategori sedang

60 % - 69 % kategori rendah

0 % - 59 % kategori sangat rendah.

Skor total variabel kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 1968, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah  $15 \times 5 = 75$ , karena jumlah responden 30 orang, maka skor kriterium adalah  $75 \times 30 = 2250$ . Sehingga, kualitas guru PAI dalam penggunaan

TIK adalah  $1968 : 2250 = 0,8747$  atau 87,47% dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK termasuk kategori rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Kota Parepare dilakukan secara maksimal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

10. Motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor variabel motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare berada antara 61 sampai dengan 72, harga rata-rata sebesar 66,97, median 67,00, modus 68, varians 61,71 dan standar deviasi 2,484. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Statistik Variabel X**

Statistics		
Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SMPN 8 Parepare		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		66,97
Std. Error of Mean		,454
Median		67,00
Mode		68
Std. Deviation		2,484
Variance		6,171
Skewness		-,306
Std. Error of Skewness		,427
Range		11
Minimum		61
Maximum		72
Sum		2009

Sedangkan distribusi frekuensi skor variabel motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4. Distribusi frekuensi motivasi belajar PAI SMPN 8 Parepare

Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SMPN 8 Parepare					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61	1	3,3	3,3	3,3
	62	1	3,3	3,3	6,7
	64	2	6,7	6,7	13,3
	65	4	13,3	13,3	26,7
	66	4	13,3	13,3	40,0
	67	4	13,3	13,3	53,3
	68	8	26,7	26,7	80,0
	69	1	3,3	3,3	83,3
	70	3	10,0	10,0	93,3
	71	1	3,3	3,3	96,7
	72	1	3,3	3,3	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Dalam menentukan kategori dari skor motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare, digunakan kriteria bentuk persentase sebagai berikut:

90 % - 100 % kategori sangat tinggi

80 % - 89 % kategori tinggi

70 % - 79 % kategori sedang

60 % - 69 % kategori rendah

0 % - 59 % kategori sangat rendah.

Skor total variabel motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare yang diperoleh dari hasil penelitian adalah 2009, skor teoritik tertinggi variabel ini tiap responden adalah  $15 \times 5 = 75$ , karena jumlah responden 30 orang, maka skor kriterium adalah  $75 \times 30 = 2250$ . Sehingga, motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare adalah  $2009 : 2250 = 0,8929$  atau 89,29 %

dari kriterium yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare termasuk kategori rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan bahwa motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik SMPN 8 Parepare karena kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK. Data hasil belajar Hasil belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare, dikualifikasikan dengan memberi kriteria standar penilaian rata-rata kualitas hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI, nilai rata-rata dari hasil belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare adalah:

$$2515/30 = \mathbf{83,83}$$

Nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran PAI tersebut dapat dikategorikan “tinggi” dan bila didasarkan dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 75, maka semua peserta didik (responden) dinyatakan tuntas dalam proses pembelajaran. Dan ini sesuai dengan hasil responden yang ada dengan kategori “baik”.

#### **11. Pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan Tik terhadap motivasi belajar peserta didik SMPN 8 Parepare.**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan pada variabel tergantung (*dependen*) dengan menggunakan variabel bebas (*independen*) yang juga diketahui persamaannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel dependen motivasi belajar peserta didik SMPN 8 Kota Parepare

(Y) dan variabel independen adalah kualitas pendidik PAI dalam penggunaan TIK (X). Perhitungan regresi dengan menggunakan *software SPSS for windows*.

Beberapa informasi sehubungan dengan model regresi yang dibangun lebih mendalam makna interpretasi hasil yang diperoleh. Tahapan-tahapan tersebut yang akan dibahas adalah; (a) ringkasan model statistik (*model summary*), (b) analisis korelasi, (c) persamaan regresi dan uji signifikansi persamaan regresi.

Beberapa besaran statistik yang dapat diperoleh dari model regresi yang telah dihitung adalah koefisiensi korelasi (R), koefisien determinasi ( $R^2$ ), *standar error of estimate* (standar error penaksiran model).

Koefisien korelasi (R) atau koefisien asosiasi adalah hubungan antara variabel-variabel yang diminati. Fokus pembicaraan dalam analisis korelasi adalah dua aspek yaitu, apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel, dan jika ada hubungan seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut. Besar hubungan digambarkan dengan bilangan antara 0 sampai dengan 1, makin dekat ke bilangan 1 makin erat hubungannya, demikian sebaliknya makin dekat ke 0 makin rendah besar hubungannya. Sedangkan arah hubungan digambarkan dengan tanda positif (+) dan negatif (-). Arah positif menunjukkan hubungan yang berbanding lurus dan arah negatif menunjukkan arah berbanding terbalik. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Ringkasan Model Statistik

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,423 <sup>a</sup>	,631	,381	3,145

a. Predictors: (Constant), Kualitas Guru dalam Penggunaan TIK

Berdasarkan hasil perhitungan data responden dengan menggunakan *software SPSS for windows* diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,423 nilai ini dikategorikan hubungan yang memiliki tingkat asosiasi yang kuat, karena berada di atas nilai tengah 0,5 dan berada sangat dekat dengan bilangan 1. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding lurus. Artinya peningkatan kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK akan diikuti oleh peningkatan motivasi belajar peserta didik. Jika besar hubungan sangat kuat, sangat baik untuk diproses lebih lanjut dengan analisis regresi.<sup>148</sup>

Koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi ( $R^2$ ) yang menggambarkan seberapa besar kontribusi semua variabel independen terhadap variabel bebas, karena merupakan kuadrat dari koefisien korelasi maka besaran ini selalu positif dan bernilai antara minimal 0 dan maksimal 1. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,631 artinya nilai korelasi sebesar 63,1 persen variabel independen dapat menjelaskan deviasi dan variabel dependen, sedangkan sisanya 37,9 persen ditentukan oleh variabel lain. *Standar error of estimate* (SEE) atau standar kesalahan penaksiran sebesar 3,145 digunakan untuk satuan variabel independen. Makin kecil nilai SEE

<sup>148</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 276.

akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel penelitian. Standar satuan yang digunakan dalam hal ini kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Parepare, dari tabulasi data kuisioner yang sebelumnya telah direkapitulasi.

a. Analisis Hipotesis

Statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mempelajari pengambilan keputusan tentang parameter populasi dan sampel yang ada. Ada dua prosedur yang dilakukan yaitu memperkirakan atau mengestimasi harga dari parameter populasi dan untuk kepentingan pengujian hipotesis. Hipotesis yang ada dalam penelitian ini ditransformasikan ke dalam bentuk pengujian hipotesis statistik yang bertujuan untuk menguji apakah sampel sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Dan keputusan tentang bisa atau tidaknya dilakukan pemberlakuan secara umum sampel kepada populasi penelitian ini (*generalisasi*).

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ha : Terdapat pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Ho : Tidak terdapat pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Kemudian membuat Ha dan Ho dalam bentuk statistik:

Ha :  $r_{xy} \neq 0$

Ho :  $r_{xy} = 0$

Kaidah pengujian *t hitung* lebih besar dari *t tabel*, maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan, dan jika *t hitung* lebih kecil dari *t tabel*, sehingga  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan signifikan. Nilai *t hitung* sebesar 4,820 ini dikonsultasikan dengan nilai *t* dari tabel statistika  $t(2; 28) = 2,048$ . Setelah dikonsultasikan menunjukkan *t hitung* lebih besar dari *t tabel* ( $4,820 > 2,048$ ) berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik, maka hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada lokasi penelitian dapat digambarkan dari pengaruh pendidik yang ada serta sampel yang dibuat sudah cukup kuat dalam menggambarkan populasi yang sebenarnya. Keputusan yang di dapat dari analisis korelasi di atas, maka data sampel yang diambil bisa diberlakukan secara umum kepada populasi di SMPN 8 Parepare .

#### b. Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi

Persamaan regresi ganda yang diperoleh adalah  $Y = a + bX$  sama dengan  $Y = 45,468 + 0,423X$ , nilai-nilai yang ada dalam persamaan dapat diterjemahkan dan menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta 45,468 menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK, tingkat motivasi belajar peserta didik sudah mempunyai nilai 45,468 satuan. Besaran ini menggambarkan besarnya faktor luar yang berpengaruh besar terhadap

motivasi belajar peserta didik selain dari variabel pengaruh kualitas guru PAI.

- 2) Koefisien regresi untuk variabel Kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK (X) sebesar 0,423 satuan, menunjukkan besarnya pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu berhubungan positif (karena tanda +), artinya jika pengaruh kualitas guru PAI ditingkatkan 1 satuan, maka motivasi belajar peserta didik akan meningkat sebesar 0,423 satuan. Hubungan keduanya menunjukkan hubungan yang positif karena memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Tahapan selanjutnya menguji keberartian masing-masing koefisien regresi secara parsial dengan menggunakan uji *t hitung* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Koefisien regresi berpengaruh secara signifikan antara kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Ho : Koefisien regresi tidak berpengaruh secara signifikan antara kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare.

Keputusan penerimaan dan penolakan hipotesis penelitian dilakukan juga dengan mengkonsultasikan *t hitung* dan *t tabel*. Hipotesis nol (Ho) dinyatakan ditolak atau hipotesis alternatif (Ha) diterima jika *t hitung* lebih besar dari *t tabel* pada tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas 28; (banyak

responden( $dk=2$ ). Perhitungan nilai  $t$  dengan bantuan *software SPSS for windows* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6 Koefisien Regresi dan uji  $t$  Koefisien Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	45,468	9,433		4,820	,000
Kualitas Guru dalam Penggunaan TIK	,328	,144	,423	2,281	,030

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan tabel di atas, koefisien regresi konstanta mempunyai nilai  $t$  *hitung* sebesar 4,820 setelah dibandingkan dengan  $t$  *tabel* ( $t$  *hitung* (4,820) >  $t$  *tabel* (2.048)) artinya  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima berarti koefisien regresi untuk konstanta sebesar 45,468 berpengaruh secara berarti dan signifikan untuk menggambarkan besarnya faktor luar selain kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

### G. Pembahasan

Hasil uji  $t$  yang menguji keterkaitan kontribusi kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik memberikan hasil bahwa kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik adalah positif dengan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 4,820 > 2,048$ . Pengaruh kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK dari motivasi belajar peserta didik adalah rendah, dipertegas oleh R Square yang didapatkan sebesar 0,631 artinya 63,1% kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK, sisanya 37,9 % faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta SMPN 8 Parepare, mengingat hanya kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK yang diteliti pada penelitian ini. Penggunaan media pembelajaran yang ditinjau hanya dalam 7 hal, yaitu dari segi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti.

Secara spesifik pelaksanaan tugas pendidik sehari-hari di kelas seperti membuat peserta didik berkonsentrasi pada tugas, memonitor kelas, mengadakan penilaian dan seterusnya, harus dilanjutkan dengan aktifitas dan tugas tambahan yang tidak kalah pentingnya, seperti membahas persoalan pembelajaran dalam rapat antar pendidik, mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik dengan orang tua dan mendiskusikan berbagai persoalan pendidikan dan pembelajaran dengan sejawat. Bahkan secara lebih spesifik seorang pendidik harus dapat mengelola waktu pembelajaran dalam setiap jam pelajaran secara efektif dan efisien.

Dari data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan hasil belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare, mengingat hanya kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK yang diteliti pada penelitian ini. Penggunaan media pembelajaran yang ditinjau hanya dalam 7 hal, yaitu dari segi kegiatan pra pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang

memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan hubungan yang positif.

Penggunaan media pembelajaran atau TIK dimaksudkan untuk hasil belajar dinyatakan bentuk perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; *pertama*, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, *kedua*, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, *ketiga*, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan isi tesis ini sebagai berikut:

1. Kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK SMPN 8 Kota Parepare, berdasarkan hasil kriteria yang ditetapkan adalah 87,47 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK di SMPN 8 Kota Parepare termasuk kategori rendah.
2. Motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah 89,29 persen dari kriteria yang ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar PAI peserta didik SMPN 8 Kota Parepare termasuk kategori rendah.
3. Hasil uji  $t$  dalam menguji hipotesis tentang kontribusi kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik memberikan hasil bahwa kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik adalah positif dengan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel} = 4,820 > 2,048$ . Setelah dikonsultasikan menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas guru PAI dalam penggunaan TIK terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 8 Parepare adalah rendah.

## **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, adapun implikasinya sebagai berikut:

1. Penggunaan TIK akan memberi sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru karena Penggunaan bahan ajar PAI berbasis IT ini memberikan kemudahan dalam pembelajaran sehingga berdampak pada efektifitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Penggunaan TIK dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran PAI dan bidang ilmu yang lain dengan pertimbangan dimana peserta didik memiliki ketertarikan dalam proses pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajarnya pula.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

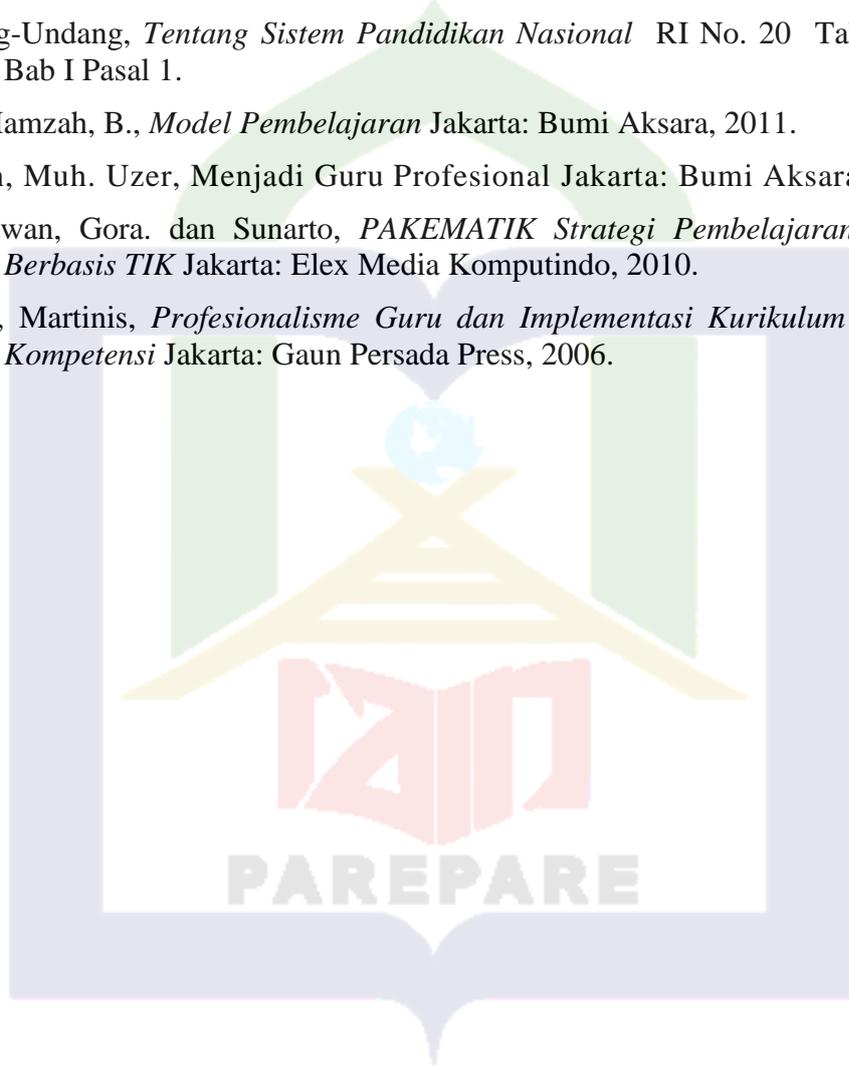
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak yang Berkesulitan Belajar* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Abrasy, M. Athiya, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Diterjemahkan oleh H.A. Ghoni, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Alam, Samsu, *Efektivitas Media Pembelajaran Terhadap Keberhasilan di MTs Negeri I Kendari*, Tesis, Makassar, UIN Aluddin, 2010
- Ali, Hamdan, *Filsafat pendidikan* Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Al-Imam, Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin asy' Asya bin Ishak, *Sunan Abu Daud* Juz. II; Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- , *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pengantar Praktik* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Asnawir, dan Usman, M Basyirudin, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Astuti, Endang Sri, *Resminingsih, Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* Jakarta : PT Grasindo. 2010.
- Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives the Classification of Educational Objectives, Cognitif Domain* New York: David McKay Company, 1956.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Damopolii, Muljono, *Pesantren Modern Immim Pencetak Muslim Modern* Cet. I; Jakarta: PT. RaJa Grafindo Persada, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. X: Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- , Zakiah dkk, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud* Beirut: Darul Fikr, 1962.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya* Semarang: PT Karya Toha Putra Edisi 2002.

- Ditbinpasiun, *Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam Pada Sekolah Umum* Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Bimbingan Islam Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 1990/1991.
- Djamara, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, ed. 2 Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Eggen, Paul and Don Kauchak. *Educational Psychology, Windows on Classroom* New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1997.
- Fathurrohman, Pupuh. & M. Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia. 2008.
- Hadi, Samsul ed, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Kediri: STAIH Pres, 2008.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif* Jakarta : Puspa Swara, 2008.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung, Citra Aditya Bhakti, 2001.
- , *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Hapsari, Sri. *Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Grasindo, 2005.
- Ibrahim, Mansyur, *Peranan Media Pendidikan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMUN I Sirenja Kabupaten Donggala*, Tesis, Makassar, UMI Makassar, 2003.
- Jacob, Ary Donald, L.C. and Asghar Razavewh, *Introduction to Research Introduction* 3th Edition New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Junaidi, *Modul Pengembangan ICT Information & Communication Technology Materi peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam GPAI*, Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Krathwohl, et.al., *Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain* New York: David McKay Company, 1974.
- Madjid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- , dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah UjungPandang*: Yayasan Ahkam, 1996.

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi I; Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1999.
- Muhaemin, Pengembangan Kurikulum *Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* Cet. 8; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Stratifikasi Guru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munadi, Yudhi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Nahlawy, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa asalibuhu.*, alih bahasa Nerry Noer dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Padang: Diponegoro, 1992.
- Nasution, Noehi, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* cet.VII; Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995.
- Niám, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS, 2006.
- Prabu, A. Raden Cahaya, *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak* Bandung: PT. Angkasa, 2000.
- Purwati dan Supandi. *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Dosen Melalui Lesson Study*. Artikel Pendidikan Semarang: IKIP PGRI, 2011.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika* Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009.
- Rohani, Ahmad, *Media Intuksional Edukatif*, Jakarta Rineka Cipta, 2007.
- Rosjidan, et al. *Belajar dan Pembelajaran* Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2001.

- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2004.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Sadiman, Arif, *Media Pengajaran*, Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003.
- Saleh, Abdurrahman, *Education Theoru Qur'amic Out Loeck* alih bahasa, M. Arifin dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-quran* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Salim, Abdur Rasyid Ibn Abdil Azis, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisah* Kuwait: Dar al-Buhust, 1975.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Santrock, John W., *Adolescence* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Mengajar* Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Shalahudin, Mahfud, *Media Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 2001.
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi Editor, *Metode Penelitian Survai*, Cet. IV; Jakarta: LP3ES, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* Bandung; Alfabeta: 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya* Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan versi al-Gazalli*, terj. Fathur Rahman Bandung: Al-Ma'arif, 2004.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan* Bandung: Grasindo Intima, 2007.
- Tim Penyusun: *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Parepare: PPS STAIN Parepare, 2015.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan* Bandung: Fokus Media, 2008
- Undang-Undang, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* RI No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1.
- Uno, Hamzah, B., *Model Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Winastwan, Gora. dan Sunarto, *PAKEMATIK Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Yamin, Martinis, *Profesionalisme Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Gaun Persada Press, 2006.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI



1. Nama Lengkap : **Muh. Shaleh Andi Sabi.**
2. Tempat/Tgl. Lahir : Barru, 31 Desember 1965
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI

### 2. IDENTITAS KELUARGA

- a. Orang Tua
  - i. Ayah : Iguru
  - ii. Ibu : Andi Sabi
- b. Mertua
  - i. Mertua Laki-laki : H. P. Kampong
  - ii. Mertua Perempuan : Hj. Nillang
- c. Istri : Nurhayati

### 3. RIWAYAT PENDIDIKAN

- a. SD DDI Labukkang Parepare
- b. MTs DDI Al Furqan Parepare
- c. MAS DDI Al Furqan Parepare
- d. IAIN Tarbiyah Parepare

### 4. RIWAYAT PEKERJAAN / JABATAN

- a. Guru SMPN 8 Parepare

### 5. RIWAYAT ORGANISASI

- a. Anggota PGRI Parepare

## ANGKET (KUISONER)

Judul Penelitian:

**PENGARUH KUALITAS GURU DALAM PENGGUNAAN TIK  
TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PAI  
PESERTA DIDIK SMPN 8 PAREPARE**

Angket ini ditujukan kepada peserta didik di SMPN 8 Kota Parepare.

**Petunjuk Pengisian Angket**

Berilah ceklist (  $\checkmark$  ) pada kolom pilihan:

- (SS) = Sangat Setuju
- (S) = Setuju
- (R) = Ragu-Ragu
- (TS) = Tidak Setuju
- (STS) = Sangat Tidak Setuju

**A. Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK (Variabel X)**

NO.	Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK	NILAI				
		SS	S	R	TS	STS
1	Guru memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK untuk mendukung pembelajaran PAI					
2	Media pembelajaran berbasis TIK yang digunakan guru dapat menambah pengetahuan siswa					
3	Guru PAI memanfaatkan media sesuai dengan kompetensi yang dimiliki					
4	Guru menggunakan beberapa media pembelajaran PAI					
5	Media pembelajaran berbasis TIK dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya					
6	Penggunaan media pembelajaran berbasis TIK telah sesuai dengan prinsip yang ada					
7	Guru menggunakan berbagai jenis media berbasis TIK untuk mendukung pembelajaran di kelas (powerpoint, internet, CD pembelajaran, dll)					
8	Media pembelajaran berbasis TIK yang dikemas sederhana, menarik dan menyenangkan dapat membuat pembelajaran lebih bermakna					
9	Media pembelajaran TIK sudah dapat dimanfaatkan pada mata pelajaran PAI					
10	Dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK, dapat meningkatkan hasil belajar siswa					
11	Guru PAI berusaha memanfaatkan media pembelajaran yang memudahkan pemahaman					

	tentang isi materi PAI					
12	Guru PAI memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK hanya pada materi tertentu saja					
13	Dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK pada proses pembelajaran, dapat meningkatkan mutu pembelajaran					
14	Dalam proses Pembelajaran, guru PAI dapat mengoperasikan media pembelajaran berbasis TIK dengan baik					
15	Guru PAI menguasai setiap media pembelajaran berbasis TIK yang akan dimanfaatkan					

### Petunjuk Pengisian Angket

Berilah ceklist (  $\surd$  ) pada kolom pilihan:

- (SL) = Selalu
- (SR) = Sering
- (KK) = Kadang-kadang
- (JR) = Jarang
- (TP) = Tidak Pernah

### B. Motivasi Belajar (Variabel Y)

NO.	Motivasi Belajar (Variabel Y)	NILAI				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Apakah anda mendiskusikan dengan teman-teman jika anda mengalami kesulitan belajar?					
2	Apabila anda bertanya pada guru PAI bila anda kurang jelas dalam menerima pelajaran?					
3	Apakah anda berusaha mengajukan pertanyaan setelah guru PAI selesai menerangkan pelajaran di kelas?					
4	Apakah anda bertanya pada guru PAI jika prestasi anda menurun?					
5	Apakah anda mengulang membaca catatan atau buku pelajaran yang telah diterangkan?					
6	Apakah anda mempunyai keinginan untuk membaca buku yang ada hubungannya dengan pelajaran sekolah?					
7	Apakah anda selalu memperhatikan materi yang diberikan oleh guru?					
8	Apakah anda selalu menepati waktu atau jadwal pelajaran?					
9	Apakah anda mencatat pelajaran yang diterangkan oleh guru PAI?					
10	Apabila nilai ulangan anda jelek apakah anda					

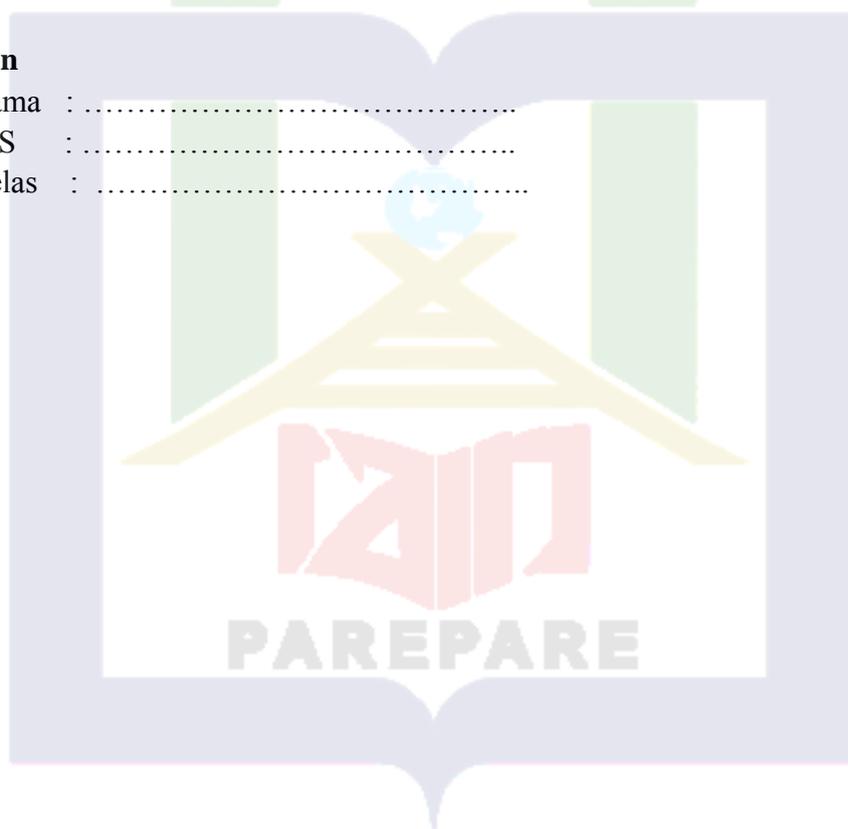
	berusaha memperbaikinya pada waktu ulangan berikutnya?					
11	Untuk mendapat nilai yang baik apakah anda rajin belajar?					
12	Apakah hasil ulangan anda dilaporkan pada orang tuamu?					
13	Apakah anda mengerjakan tugas tambahan yang diberikan oleh guru PAI?					
14	Apakah anda mengerjakan sendiri tugas tambahan yang diberikan oleh guru PAI?					
15	Apakah anda memperhatikan guru PAI dalam mengajar di sekolah?					

**Responden**

Nama : .....

NIS : .....

Kelas : .....



## Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor soal	Jumlah
<b>Kualitas Guru PAI dalam Penggunaan TIK (Variabel X)</b>	4. TIK dimanfaatkan sebagai media pembelajaran	1,2,3,4 ,5	<b>5</b>
	5. TIK dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran	6,7,8,9,10	<b>5</b>
	6. Mengoperasikan media pembelajaran	11,12,13,14,15	<b>5</b>
Jumlah			<b>15</b>
<b>Motivasi Belajar (Variabel Y)</b>	12. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	5,6,7	3
	13. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	2,3,4	3
	14. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	1,8,9	3
	15. Adanya penghargaan dalam belajar	10,11,12	3
	16. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	13,14,15	3
Jumlah			<b>15</b>

## HASIL UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS VARIABEL X

## Correlations

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	xtotal
x1 Pearson Correlation	1	,865	,690	,246	,585	,793	,767	,477	,417	,043	,537	,506	,375	,328	,089	,582
Sig. (1tailed)		,000	,000	,095	,000	,000	,000	,004	,011	,410	,001	,002	,021	,038	,320	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x2 Pearson Correlation	,865	1	,843	,162	,477	,857	,852	,424	,326	,102	,421	,575	,435	,306	,273	,644
Sig. (1tailed)	,000		,000	,196	,004	,000	,000	,010	,040	,295	,010	,000	,008	,050	,072	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x3 Pearson Correlation	,690	,843	1	,208	,377	,608	,699	,637	,490	,263	,318	,669	,482	,255	,441	,754
Sig. (1tailed)	,000	,000		,135	,020	,000	,000	,000	,003	,080	,043	,000	,004	,087	,007	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x4 Pearson Correlation	,246	,162	,208	1	,130	,002	,015	,375	,625	,176	,126	,391	,157	,177	,275	,566
Sig. (1tailed)	,095	,196	,135		,247	,497	,468	,021	,000	,176	,254	,016	,203	,175	,070	,001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x5 Pearson Correlation	,585	,477	,377	,130	1	,441	,385	,194	,324	,188	,720	,268	,252	,492	,071	,490
Sig. (1tailed)	,000	,004	,020	,247		,007	,018	,152	,040	,160	,000	,076	,090	,003	,354	,003
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x6 Pearson Correlation	,793	,857	,608	,002	,441	1	,756	,282	,158	,008	,409	,358	,384	,331	,095	,460
Sig. (1tailed)	,000	,000	,000	,497	,007		,000	,065	,201	,483	,012	,026	,018	,037	,309	,005
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x7 Pearson Correlation	,767	,852	,699	,015	,385	,756	1	,518	,250	,162	,285	,571	,230	,322	,225	,456
Sig. (1tailed)	,000	,000	,000	,468	,018	,000		,002	,091	,196	,063	,000	,111	,042	,116	,006
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x8 Pearson Correlation	,477	,424	,637	,375	,194	,282	,518	1	,535	,040	,188	,760	,235	,345	,298	,626
Sig. (1tailed)	,004	,010	,000	,021	,152	,065	,002		,001	,417	,160	,000	,106	,031	,055	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x9 Pearson Correlation	,417	,326	,490	,625	,324	,158	,250	,535	1	,382	,143	,462	,455	,482	,241	,767
Sig. (1tailed)	,011	,040	,003	,000	,040	,201	,091	,001		,019	,225	,005	,006	,003	,099	,000

N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x10 Pearson Correlation	,043	,102	,263	,176	,188	,008	,162	,040	,382	1,	014	,040	,499	,201	,236	,420	
Sig. (1tailed)	,410	,295	,080	,176	,160	,483	,196	,417	,019	,471	,417	,002	,144	,104	,010		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x11 Pearson Correlation	,537	,421	,318	,126	,720	,409	,285	,188	,143	,014	1,	057	,358	,330	,005	,430	
Sig. (1tailed)	,001	,010	,043	,254	,000	,012	,063	,160	,225	,471	,382	,026	,037	,489	,009		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x12 Pearson Correlation	,506	,575	,669	,391	,268	,358	,571	,760	,462	,040	,057	1,	031	,463	,324	,628	
Sig. (1tailed)	,002	,000	,000	,016	,076	,026	,000	,000	,005	,417	,382	,435	,005	,040	,000		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x13 Pearson Correlation	,375	,435	,482	,157	,252	,384	,230	,235	,455	,499	,358	,031	1,	179	,340	,652	
Sig. (1tailed)	,021	,008	,004	,203	,090	,018	,111	,106	,006	,002	,026	,435	,172	,033	,000		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x14 Pearson Correlation	,328	,306	,255	,177	,492	,331	,322	,345	,482	,201	,330	,463	,179	1,	184	,511	
Sig. (1tailed)	,038	,050	,087	,175	,003	,037	,042	,031	,003	,144	,037	,005	,172	,166	,002		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
x15 Pearson Correlation	,089	,273	,441	,275	,071	,095	,225	,298	,241	,236	,005	,324	,340	,184	1,	,533	
Sig. (1tailed)	,320	,072	,007	,070	,354	,309	,116	,055	,099	,104	,489	,040	,033	,166	,001		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
xtotal Pearson Correlation	,582	,644	,754	,566	,490	,460	,456	,626	,767	,420	,430	,628	,652	,511	,533	1	
Sig. (1tailed)	,000	,000	,000	,001	,003	,005	,006	,000	,000	,010	,009	,000	,000	,002	,001		
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

. Correlation is significant at the 0.01 level (1tailed).

. Correlation is significant at the 0.05 level (1tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,868	15

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

HASIL UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS VARIABEL Y  
Correlations

		y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y
y1	Pearson Correlation	1	,394	,259	,020	,409	,032	,132	,294	,006	,027	,303	,318	,242	,190	,230	,410
	Sig. (1tailed)		,016	,083	,459	,012	,434	,244	,057	,487	,443	,052	,044	,098	,157	,111	,012
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y2	Pearson Correlation	,394	1	,384	,013	,156	,065	,053	,186	,207	,221	,307	,295	,347	,253	,116	,536
	Sig. (1tailed)	,016		,018	,472	,205	,366	,391	,163	,137	,120	,049	,057	,030	,088	,270	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y3	Pearson Correlation	,259	,384	1	,685	,193	,183	,176	,127	,228	,259	,426	,240	,161	,391	,091	,598
	Sig. (1tailed)	,083	,018		,000	,154	,166	,176	,252	,113	,083	,009	,101	,197	,016	,317	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y4	Pearson Correlation	,020	,013	,685	1	,121	,027	,096	,036	,008	,209	,239	,563	,241	,286	,090	,305
	Sig. (1tailed)	,459	,472	,000		,261	,444	,307	,425	,482	,134	,102	,001	,100	,062	,317	,051
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y5	Pearson Correlation	,409	,156	,193	,121	1	,332	,055	,048	,215	,214	,471	,065	,667	,343	,138	,568
	Sig. (1tailed)	,012	,205	,154	,261		,036	,387	,400	,127	,129	,004	,366	,000	,032	,234	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y6	Pearson Correlation	,032	,065	,183	,027	,332	1	,451	,351	,562	,113	,504	,293	,059	,487	,558	,653
	Sig. (1tailed)	,434	,366	,164	,446	,036		,006	,029	,001	,276	,002	,058	,379	,003	,001	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y7	Pearson Correlation	,132	,053	,176	,096	,055	,451	1	,337	,539	,172	,071	,234	,027	,028	,723	,392
	Sig. (1tailed)	,244	,397	,176	,307	,380	,006		,034	,001	,182	,355	,106	,444	,442	,000	,016
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y8	Pearson Correlation	,294	,186	,127	,036	,048	,351	,337	1	,798	,076	,327	,230	,094	,453	,636	,490
	Sig. (1tailed)	,057	,163	,250	,425	,409	,029	,034		,000	,346	,039	,111	,310	,006	,000	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y9	Pearson Correlation	,006	,207	,221	,008	,215	,562	,539	,798	1	,035	,569	,323	,105	,350	,670	,669
	Sig. (1tailed)	,487	,137	,111	,482	,127	,001	,000	,000		,426	,001	,041	,291	,029	,000	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y10	Pearson Correlation	,027	,221	,259	,209	,214	,113	,172	,076	,035	1	,286	,286	,168	,525	,022	,345
	Sig. (1tailed)	,443	,120	,083	,134	,129	,276	,182	,346	,426		,063	,063	,187	,001	,455	,031
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

y11	Pearson Correlation	,303	,307	,426	,239	,471	,504	,071	,327	,569	,286	1	,140	,119	,494	,100	,696
	Sig. (1tailed)	,052	,049	,009	,102	,004	,002	,355	,039	,001	,063		,231	,266	,003	,299	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y12	Pearson Correlation	,318	,295	,240	,563	,065	,293	,234	,230	,323	,286	,140	1	,023	,102	,091	,289
	Sig. (1tailed)	,044	,057	,101	,001	,366	,058	,106	,111	,041	,063	,231		,453	,296	,317	,061
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y13	Pearson Correlation	,242	,347	,161	,241	,667	,059	,027	,094	,105	,168	,119	,023	1	,206	,152	,473
	Sig. (1tailed)	,098	,030	,197	,100	,000	,379	,444	,310	,291	,187	,266	,453		,137	,212	,004
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y14	Pearson Correlation	,190	,253	,391	,286	,343	,487	,028	,453	,350	,525	,494	,102	,206	1	,158	,711
	Sig. (1tailed)	,157	,088	,016	,062	,032	,003	,442	,006	,029	,001	,003	,296	,137		,203	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
y15	Pearson Correlation	,230	,116	,091	,090	,138	,558	,723	,636	,670	,022	,100	,091	,152	,158	1	,339
	Sig. (1tailed)	,111	,270	,317	,317	,234	,001	,000	,000	,000	,455	,299	,317	,212	,203		,033
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
ytot	Pearson Correlation	,410	,536	,598	,305	,568	,653	,392	,490	,669	,345	,696	,289	,473	,711	,339	1
	Sig. (1tailed)	,012	,001	,000	,051	,001	,000	,016	,003	,000	,031	,000	,061	,004	,000	,033	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

. Correlation is significant at the 0.05 level (1tailed).

. Correlation is significant at the 0.01 level (1tailed).

#### Reliability Statistics

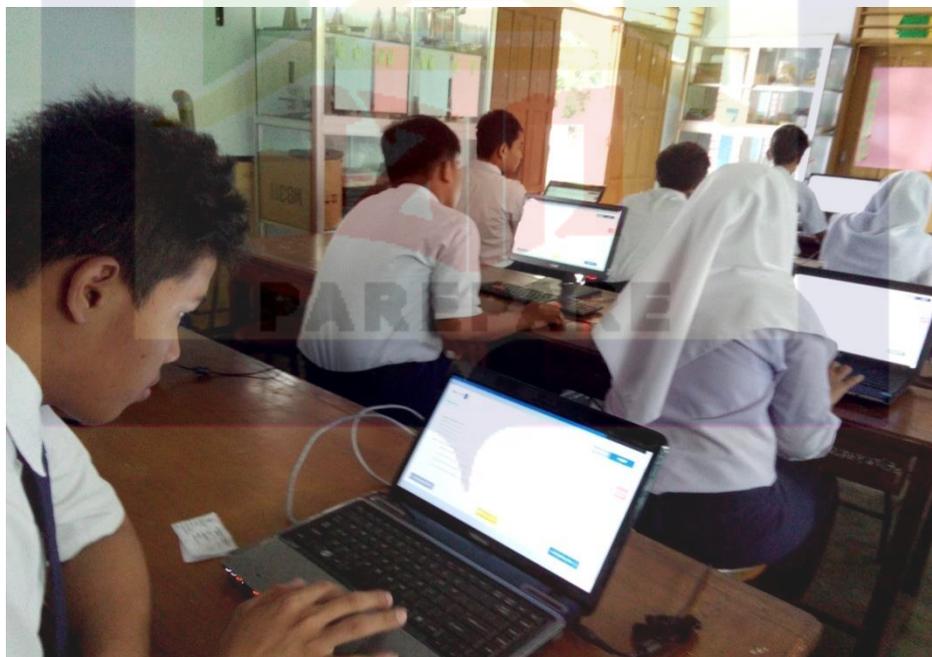
Cronbach's Alpha	N of Items
,743	15

#### Case Processing Summary

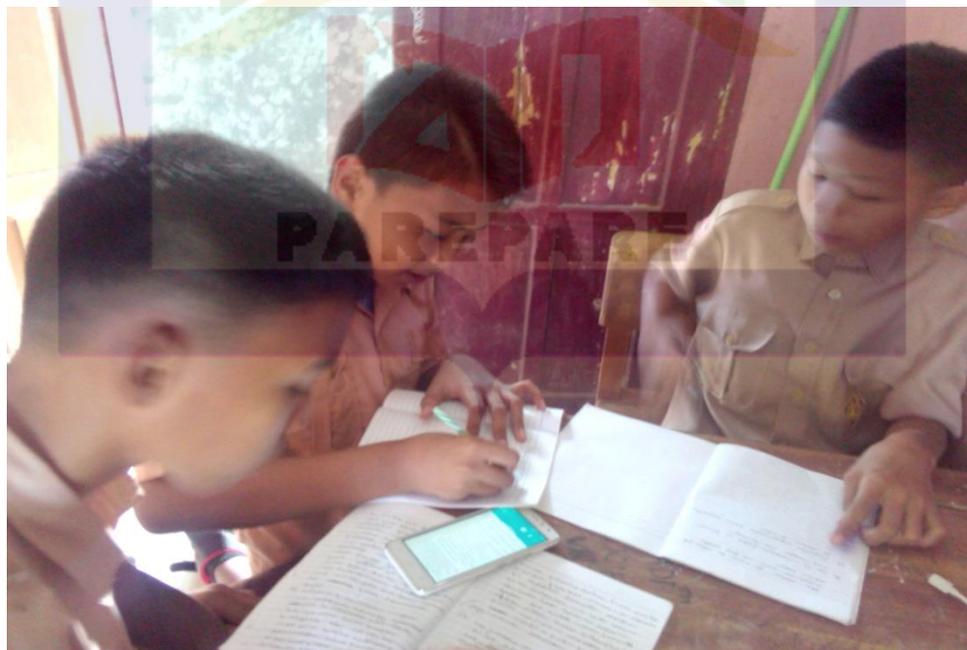
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 8 PAREPARE  
MENGUNAKAN LABORATORIUM KOMPUTER



DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI  
MENGUNAKAN HANDPHONE/SMARTPHONE



DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN



DOKUMENTASI PROSES PEMBELAJARAN PAI  
DI SMPN 8 PAREPARE

